

**TATA KELOLA PEMERINTAHAN TRANSFORMASIONAL DI  
KECAMATAN MAIWA KABUPATEN ENREKANG**

**TESIS**

**Untuk memenuhi salah satu syarat ujian memperoleh gelar Megister Administrasi Publik**

**Pada Program Studi Megister Administrasi Publik**

**Oleh:**

**HAERUDDIN  
NPM. 0910581123016**



**PRGORAM PASCASARJANA**

**MAGISTER ADMINISTRASI PUBLIK**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDENRENG RAPPANG**

**TAHUN 2024**

**TATA KELOLA PEMERINTAHAN TRANSFORMASIONAL DI  
KECAMATAN MAIWA KABUPATEN ENREKANG**

**TESIS**

**Untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelas Magister**

**Administrasi Publik pada Program Studi Administrasi Publik**

Disusun dan diajukan oleh

**HAERUDDIN  
NPM. 0910581123016**

**Telah disetujui oleh Tim Pembimbing**

**Untuk Diseminarkan**

Rappang, 03 November 2024

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Nurjannah Nonci, M.Si  
NIDN. 0022086202**

**Dr. Erfina, S.Sos., M.Si  
NIDN. 0919058503**

Mengetahui

Ketua Program Studi

**Dr. Andi Nilwana, SE., M.Si  
NIDN. 0901096401**

## **HALAMAN PENGESAHAN**

Judul : TATA KELOLA DAN PEMERINTAHAN  
TRANSFORMATIF DI KECAMATAN MAIWA KABUPATEN  
ENREKANG

Nama : Haeruddin

Nim : 0910581123016

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam seminar hasil.

**Menyetujui**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Nurjannah Nonci, M.Si**  
**NIDN. 0022086202**

**Dr. Erfina, S.Sos., M.Si**  
**NIDN. 0919058503**

**Mengetahui :**

**Ketua Program Studi**

**Dr. Andi Nilwana, SE., M.Si**  
**NIDN. 0901096401**

## **LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Haeruddin  
NPM : 0910581123016  
Program Studi : Administrasi Publik

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis ini merupakan hasil penelitian dan benar merupakan hasil karya saya, bukan pengambilalihan tulisan atau karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Rappang,  
Yang menyatakan

Haeruddin

## **PRAKATA**

## **ABSTRAK**

### **Haeruddin (2024): “Tata Kelola Dan Pemerintahan Transformatif Di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang” Pembimbing : Nurjannah Nonci dan Erfina**

Penelitian ini berfokus pada penerapan tata kelola pemerintahan transformatif di Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, sebagai upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya keterlibatan masyarakat dan tantangan dalam pengelolaan pemerintahan yang efektif di tingkat desa. Permasalahan yang diangkat mencakup kurangnya transparansi, rendahnya motivasi partisipasi warga, serta minimnya pendekatan kolaboratif dalam pengambilan keputusan publik. Tujuan penelitian ini untuk; 1) Menganalisis tata kelola pemerintahan transformasional di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang; 2) Menganalisis pemerintahan transformasional dalam meningkatkan partisipasi masyarakat di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang; 3) Menganalisis pengaruh aspek sosial dalam pelaksanaan Tata kelola pemerintahan transformasional di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik wawancara mendalam terhadap aparat desa dan masyarakat setempat. Data dikumpulkan dari observasi langsung, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif sehingga dapat melahirkan hasil penelitian yang komprehensif dan kredibel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Tata kelola pemerintahan transformatif di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang dilaksanakan oleh desa dengan mengutamakan aspek pendekatan sosial kepada masyarakat; 2) konsep pemerintahan transformatif di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam membangun tata kelola pemerintahan yang unggul; 3) pelaksanaan tata kelola pemerintahan transformatif di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang sangat berkaitan erat dengan aspek sosial sebagai terma utama yang mesti dimiliki oleh setiap pejabat desa/kelurahan.

**Kata Kunci : Pemerintahan Transformatif; Tata Kelola; Kecamatan Maiwa.**

## **ABSTRACT**

***Haeruddin (2024): "Transformative Governance and Administration in Maiwa Subdistrict, Enrekang Regency"***

***Advisors: Nurjannah Nonci and Erfina***

*This research focuses on the implementation of transformative governance in Maiwa Sub-district, Enrekang Regency, as an effort to increase community participation in village development. The background of this research is based on the low level of community involvement and challenges in effective governance at the village level. The issues raised include the lack of transparency, low motivation for citizen participation, and the lack of collaborative approaches in public decision-making. The objectives of this study are to; 1) Analyze transformational governance in Maiwa Sub-district, Enrekang Regency; 2) Analyzing transformational governance in increasing community participation in Maiwa District, Enrekang Regency; 3) Analyzing the influence of social aspects in the implementation of transformational governance in Maiwa District, Enrekang Regency Translated with DeepL.com (free version).*

*The research method used was a qualitative-descriptive approach with in-depth interview techniques with village officials and local communities. Data were collected from direct observation, interviews, and documentation studies. The data collected was then analyzed using descriptive analysis so as to produce comprehensive and credible research results.*

*The results showed that; 1) Transformative governance in Maiwa Sub-district, Enrekang Regency is implemented by the village by prioritizing aspects of a social approach to the community; 2) the concept of transformative governance in Maiwa Sub-district, Enrekang Regency can increase community participation in building superior governance; 3) the implementation of transformative governance in Maiwa Sub-district, Enrekang Regency is closely related to social aspects as the main terma that must be owned by every village / kelurahan official.*

***Keywords: Transformative Governance; Governance; Maiwa District.***

## DAFTAR ISI

|                                                    |             |
|----------------------------------------------------|-------------|
| <b>JUDUL .....</b>                                 | <b>i</b>    |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>                    | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>                    | <b>iii</b>  |
| <b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....</b> | <b>iv</b>   |
| <b>PRAKATA.....</b>                                | <b>v</b>    |
| <b>ABSTRAK .....</b>                               | <b>vi</b>   |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                            | <b>viii</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>                     | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Masalah.....                     | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....                           | 8           |
| C. Tujuan Penelitian.....                          | 8           |
| D. Manfaat Penelitian .....                        | 9           |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>               | <b>12</b>   |
| A. Tinjauan Teori .....                            | 12          |
| B. Penelitian Terdahulu.....                       | 47          |
| C. Kerangka Konseptual .....                       | 50          |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>             | <b>53</b>   |
| A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....                | 53          |
| B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....            | 54          |
| C. Sumber Data.....                                | 54          |
| D. Metode Pengumpulan Data .....                   | 55          |
| E. Deskripsi Fokus.....                            | 57          |

|                                                                                                                                   |           |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....                                                                                       | 58        |
| G. Pengujian Keabsahan Data.....                                                                                                  | 59        |
| <b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>                                                                                                     | <b>60</b> |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....                                                                                          | 60        |
| B. Tata Kelola Pemerintahan Transformatif di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang .....                                             | 66        |
| C. Pemerintahan Transformasional dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang .....            | 77        |
| D. Pengaruh Aspek Sosial terhadap Pelaksanaan Tata Kelola Pemerintah Transformasional di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang ..... | 83        |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>                                                                                                        | <b>89</b> |
| A. Kesimpulan .....                                                                                                               | 89        |
| B. Saran.....                                                                                                                     | 90        |
| C. Rekomendasi.....                                                                                                               | 91        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                                                                                                        | <b>94</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>                                                                                                    | <b>97</b> |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan nasional Indonesia, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004, menekankan pentingnya perencanaan pembangunan sebagai proses untuk menentukan langkah-langkah masa depan secara tepat. Proses ini mempertimbangkan sumber daya manusia yang tersedia untuk memastikan implementasi yang efektif. Salah satu implementasi nyata dari perencanaan pembangunan ini terlihat dalam pembangunan desa, di mana partisipasi masyarakat dan peran pemerintah memainkan peranan utama.

Pembangunan desa sering kali dianggap sebagai cermin dari keberhasilan partisipasi masyarakat dan peran pemerintah dalam prosesnya. Salah satu desa yang akan menjadi sampel pada penelitian adalah Desa Pariwang, yang terletak di Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan, merupakan hasil pemekaran dari Desa Batu Mila pada tahun 2007. Selama tiga periode kepemimpinan Yusuf Usman sebagai Kepala Desa, Desa Pariwang telah mengalami perkembangan signifikan, terutama dalam upaya pemberdayaan sumber daya manusia.

Pemberdayaan sumber daya manusia di desa ini menjadi fokus utama, yang mengindikasikan bahwa pengembangan potensi masyarakat setempat merupakan fondasi yang penting dalam pembangunan berkelanjutan. Partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan desa, dari perencanaan hingga

pelaksanaan program pembangunan, menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan.

Pembangunan desa tidak hanya sekadar upaya administratif atau infrastruktur semata, tetapi juga melibatkan aspek sosial dan ekonomi yang mendasar. Dalam konteks ini, kebijakan dan gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh para pemimpin lokal, seperti aparatur desa, berperan penting dalam membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan dan kesejahteraan masyarakat desa.

Keberhasilan suatu desa dalam mencapai pembangunan yang berkelanjutan tidak hanya bergantung pada alokasi dana atau infrastruktur yang dibangun, tetapi juga pada kemampuan untuk melibatkan seluruh stakeholder secara efektif. Hal ini mencakup penerapan prinsip-prinsip partisipatif di mana masyarakat memiliki peran aktif dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari.

Pentingnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa juga tercermin dalam kebijakan otonomi daerah, di mana desa memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengelola sumber daya lokal mereka sendiri. Dalam konteks penerapan otonomi ini telah memberikan ruang bagi inovasi dan adaptasi lokal terhadap kebutuhan dan potensi desa yang unik.

Pentingnya kepemimpinan yang efektif dalam konteks ini juga tidak bisa diabaikan. Gaya kepemimpinan yang mampu memberikan contoh yang baik dalam pelayanan publik dan manajemen desa menjadi kunci dalam membangun kepercayaan dan kohesi sosial di antara masyarakat desa. Dengan adanya

kepemimpinan yang mendorong transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi aktif, masyarakat desa cenderung lebih termotivasi untuk terlibat dalam berbagai program pembangunan yang dilaksanakan.

Dalam rangka mencapai pembangunan desa yang berkelanjutan, penting untuk terus mengembangkan kapasitas lokal dan membangun jaringan kerjasama yang kuat antara pemerintah desa, masyarakat, dan berbagai pihak terkait lainnya. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa secara keseluruhan tetapi juga memastikan bahwa pembangunan yang dicapai bersifat inklusif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pembangunan desa merupakan cermin dari keterlibatan dan kohesi sosial yang terbangun di antara berbagai *stakeholder*. Dengan mengutamakan partisipasi masyarakat, penerapan otonomi daerah yang efektif, dan kepemimpinan yang inspiratif, desa dapat mencapai pertumbuhan dan kemajuan yang berkesinambungan, membawa manfaat yang nyata bagi penduduk lokal dan masyarakat luas. Perkembangan Desa Pariwang tersebut setelah melalui tiga perodesasi kepemimpinan tentu tidak hanya melahirkan sebuah hal positif, tapi juga tentunya terdapat beberapa permasalahan yang menjadi tugas pokok aparatur desa. Terdapat beberapa permasalahan yang pada umumnya masih menjadi sebuah kesan tanggung jawab moralitas yakni rendahnya motivasi dan semangat kerja aparatur desa, ketidak jelasan visi dan tujuan dalam hal pemerintahan dan pembangunan, serta keterbatasan pengembangan keterampilan dan potensi yang ada.

Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan Desa desa diKecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, melibatkan berbagai faktor yang kompleks, namun salah satu fokus utamanya adalah kemampuan dan gaya kepemimpinan dari para aparatur desa. Poin pentingnya adalah bagaimana kepala desa mampu menjalankan tugasnya secara efektif dalam mengoordinasikan pembangunan desa dengan partisipasi aktif masyarakat, sesuai dengan mandat Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005.

Bass dan Avolio (Bass, 2009) mengemukakan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki empat karakteristik utama yang mencakup kharisma, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan perhatian individual. Implementasi yang berhasil dari karakteristik ini oleh kepala desa dapat menjadi kunci keberhasilan dalam membangkitkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan desa. Namun demikian, dalam konteks Desa Pariwang, implementasi kepemimpinan transformasional belum mencapai potensi maksimalnya, yang mengakibatkan rendahnya tingkat partisipasi masyarakat yang diharapkan.

Kepemimpinan transformasional yang efektif dari seorang kepala desa tidak hanya mencakup aspek kepemimpinan yang kuat dan karismatik, tetapi juga kemampuan untuk mendorong masyarakat agar aktif terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan. Hal ini memainkan peran kunci dalam menggerakkan roda pemerintahan desa menuju kemajuan yang berkelanjutan. Ketika masyarakat merasa terlibat secara langsung dalam proses pembangunan, mereka cenderung lebih memiliki rasa kepemilikan terhadap hasil-hasil yang

dicapai, sehingga meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan dari program-program tersebut.

Dalam praktiknya, meskipun regulasi telah mengamanatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa, terdapat tantangan dalam implementasi yang menyebabkan hasil yang kurang maksimal. Faktor-faktor seperti kurangnya kesadaran akan pentingnya partisipasi, kurangnya kapasitas atau keterampilan dalam pengelolaan partisipasi, serta kendala-kendala administratif dapat menjadi penghambat utama. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih holistik dan terintegrasi dalam mengatasi hambatan-hambatan ini, termasuk peningkatan kapasitas para aparatur desa dalam mengelola partisipasi masyarakat dengan efektif.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa dapat mengambil berbagai bentuk, mulai dari partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga pemantauan program-program pembangunan. Melibatkan masyarakat secara aktif bukan hanya sekedar aspek formalitas, tetapi juga membangun kolaborasi yang erat antara pemerintah desa dan warga untuk mencapai tujuan bersama yang lebih besar. Ini mencakup pula pemberdayaan masyarakat dalam hal kelembagaan dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi secara positif dalam pembangunan desa mereka.

Dalam konteks Desa desa di Kecamatan Maiwa, untuk meningkatkan tingkat partisipasi masyarakat, strategi yang lebih proaktif dan komprehensif perlu diterapkan. Ini termasuk memperkuat kapasitas kepala desa dalam memimpin secara transformasional, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan peran dan

manfaat partisipasi aktif mereka dalam pembangunan desa. Dukungan yang lebih besar dari pemerintah kabupaten dan provinsi juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pelaksanaan yang efektif dari kebijakan partisipasi masyarakat. Pada pelaksanaan penelitian tentang implementasi tata kelola pemerintahan yang transformasional dalam menggerakkan partisipasi masyarakat desa dan bentuk partisipasi masyarakat desa, serta apa faktor pendukung dan penghambat partisipasi masyarakat desa di Desa Pariwang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang dilaksanakan dengan sifat berkelanjutan. Sehingga kepemimpinan kepala desa tersebut dapat membawa perubahan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dan pembangunan dari desa berkembang menjadi desa mandiri. Kepala dan aparatur desa sangat berperan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan aparat pemerintah desa bisa lebih benar-benar bekerja dengan baik demi pembangunan desa.

Pemerintah Desa dihadapkan pada beberapa tantangan signifikan dalam menjalankan program pembangunan. Salah satunya adalah kurangnya kesadaran dan keterampilan yang dimiliki oleh para aparatur desa terkait dengan pembangunan infrastruktur dan pemberdayaan sumber daya manusia. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan kapasitas dan pengetahuan mereka dalam mengelola proyek-proyek pembangunan secara efektif dan berkelanjutan.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya ide kreatif dari aparatur desa dalam merancang inisiatif pembangunan yang dapat berkelanjutan dalam jangka panjang. Diperlukan kemampuan untuk menghasilkan gagasan dan

strategi inovatif yang dapat memenuhi kebutuhan serta mendukung pertumbuhan berkelanjutan di Kecamatan Maiwa. Peningkatan dalam bidang ini dapat menghasilkan solusi yang lebih baik untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat desa.

Masalah yang tak kalah pentingnya adalah kekurangan visi dan tujuan yang jelas dari kepala desa dan stafnya dalam mengelola pemerintahan desa. Visi yang jelas dan tujuan yang terdefinisi dengan baik sangat penting untuk mengarahkan upaya pembangunan secara efektif dan efisien. Kepemimpinan yang kuat dalam menetapkan prioritas, menggerakkan masyarakat, dan memobilisasi sumber daya merupakan faktor krusial dalam mencapai kemajuan yang signifikan dalam pembangunan desa.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam dan fokus untuk mengkaji tata kelola pemerintahan transformasional yang dapat mengubah paradigma pembangunan desa di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. Penelitian ini harus mengidentifikasi hambatan-hambatan konkret yang dihadapi oleh pemerintah desa dalam implementasi kebijakan dan program pembangunan. Selain itu, penelitian juga perlu memberikan rekomendasi tentang bagaimana cara meningkatkan kapasitas aparatur desa dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, termasuk dalam hal meningkatkan keterampilan manajerial, komunikasi, serta kemampuan perencanaan dan pengelolaan proyek.

Selain memperkuat kapasitas individu, penelitian ini juga harus menggali potensi untuk memperbaiki sistem dan proses pemerintahan desa secara keseluruhan. Ini termasuk evaluasi terhadap struktur organisasi, mekanisme

pengambilan keputusan, serta tingkat keterlibatan dan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan desa. Melalui pendekatan yang terintegrasi dan holistik, dapat diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan landasan yang kokoh untuk perbaikan yang berkelanjutan dalam tata kelola dan pembangunan desa di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.

Dengan demikian, fokus pada tata kelola pemerintahan yang transformatif tidak hanya akan membantu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi saat ini, tetapi juga menciptakan landasan yang lebih kuat untuk pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan di masa depan.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka pokok masalah yang akan diuraikan dalam penelitian ini adalah bagaimana tata kelola pemerintah transformasional dalam mendorong semangat kerja di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang Adapun sub masalah yang akan diuraikan adalah:

1. Bagaimanakah tata kelola pemerintahan transformasional di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimanakah pemerintahan transformasional dalam meningkatkan partisipasi masyarakat di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang?
3. Bagaimanakah pengaruh aspek sosial dalam pelaksanaan Tata kelola pemerintahan transformasional di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis tata kelola pemerintahan transformasional di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.
2. Menganalisis pemerintahan transformasional dalam meningkatkan partisipasi masyarakat di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.
3. Menganalisis pengaruh aspek sosial dalam pelaksanaan Tata kelola pemerintahan transformasional di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Tata kelola pemerintahan yang transformasional di Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang memiliki manfaat yang beragam, baik secara teoretis, praktis, maupun akademis. Berikut adalah beberapa manfaat dari implementasi tata kelola pemerintahan yang transformasional di desa tersebut:

##### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Meningkatkan Partisipasi Masyarakat: Dengan menerapkan tata kelola pemerintahan yang transformasional, masyarakat menjadi lebih terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini mendukung teori demokrasi yang mengutamakan partisipasi aktif dari warga dalam mengelola urusan publik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Miriam Budiarjo bahwa keberadaan partisipasi rakyat dalam penentuan kebijakan merupakan pola untuk mencapai kepuasan publik (Miriam Budiarjo, 2004).
- b. Mendorong Inovasi Sosial: Model pemerintahan yang transformasional memfasilitasi inovasi dalam pembangunan dan pengelolaan sumber daya desa. Desa Pariwang dapat menjadi laboratorium untuk eksperimen inovatif

dalam mengatasi tantangan lokal dan memperbaiki kualitas hidup Masyarakat.

- c. Memperkuat Keterlibatan Pemuda: Dengan fokus pada kepemimpinan yang inklusif dan partisipatif, tata kelola pemerintahan yang transformasional di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang dapat memperkuat keterlibatan pemuda dalam proses pengambilan keputusan. Ini konsisten dengan teori pembangunan yang menekankan pentingnya generasi muda dalam menciptakan perubahan positif.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Peningkatan Efisiensi dan Efektivitas: Dengan melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, tata kelola pemerintahan yang transformasional dapat meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya dan efektivitas program-program pembangunan desa di Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang.
- b. Peningkatan Transparansi dan Akuntabilitas: Implementasi tata kelola pemerintahan yang transformatif akan memperkuat transparansi dan akuntabilitas pemerintah desa. Ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pemerintah dan mengurangi risiko korupsi.
- c. Pengembangan Kapasitas Lokal: Dengan membangun kapasitas masyarakat dalam mengelola urusan publik mereka sendiri, tata kelola pemerintahan yang transformasional di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang dapat membantu dalam pengembangan kemandirian lokal dan pembangunan berkelanjutan.

### 3. Manfaat Akademis

- a. Penelitian dan Pembelajaran: Implementasi tata kelola pemerintahan yang transformasional di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang dapat menjadi subjek penelitian dan pembelajaran yang berharga bagi akademisi dan praktisi di bidang pembangunan lokal, administrasi publik, dan ilmu sosial lainnya.
- b. Pengembangan Teori dan Konsep: Pengalaman desa-desa yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang dalam menerapkan tata kelola pemerintahan yang transformasional dapat menyumbangkan wawasan baru dalam pengembangan teori dan konsep terkait partisipasi masyarakat, inovasi sosial, dan pembangunan berkelanjutan.
- c. Jaringan Kolaborasi: Desa-desa di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang dapat menjadi pusat kolaborasi antara akademisi, praktisi, dan pemerintah dalam upaya mengembangkan model-model tata kelola pemerintahan yang inovatif dan berkelanjutan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Definisi Tata Kelola dan Pemerintahan Tranformasional**

Kepemimpinan atau "Leadership" dalam konteks umum sering dijelaskan sebagai hubungan dekat antara seorang individu dengan sekelompok orang yang memiliki tujuan yang sama. Kepemimpinan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kesuksesan suatu organisasi, karena mencakup perilaku seorang pemimpin yang berusaha mempengaruhi para karyawan atau anggota tim untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama organisasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepemimpinan merujuk pada sifat seorang pemimpin atau cara seseorang memimpin.

Menurut Jp. Chaplin dalam kamus psikologi, seorang pemimpin adalah individu yang mengarahkan, mengatur, menunjukkan, mengatur, atau mengontrol kegiatan kelompok yang dipimpinnya. Kepemimpinan tidak hanya tentang memegang jabatan formal sebagai pemimpin, tetapi lebih pada kemampuan seseorang untuk memengaruhi dan memotivasi orang lain. Seorang pemimpin yang efektif mampu menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan mendukung, di mana setiap anggota tim merasa dihargai dan termotivasi untuk memberikan kontribusi terbaik mereka.

Dalam konteks organisasi modern, kepemimpinan mencakup berbagai gaya dan pendekatan. Beberapa pemimpin mengadopsi pendekatan transformasional, di

mana mereka berfokus pada menginspirasi dan memberdayakan anggota tim untuk berinovasi dan mencapai keunggulan. Pendekatan lain mungkin lebih transactional, dengan menekankan pada struktur yang jelas dan penghargaan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Pemahaman tentang kepemimpinan juga melibatkan pengetahuan tentang sifat-sifat kepribadian dan keterampilan interpersonal yang diperlukan. Seorang pemimpin yang efektif biasanya memiliki kualitas seperti visi yang jelas, integritas, kemampuan komunikasi yang baik, serta kemampuan untuk mengambil keputusan strategis yang tepat. Selain memimpin secara langsung, kepemimpinan juga mencakup kemampuan untuk mengembangkan strategi jangka panjang dan mengelola perubahan. Pemimpin yang berhasil dapat mengidentifikasi tantangan dan peluang, serta menggerakkan timnya untuk mengatasi hambatan dan mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan.

Kepemimpinan merupakan sebuah konsep yang kompleks dan dinamis, yang mencakup hubungan yang erat antara seorang pemimpin dengan anggota timnya, serta kemampuan untuk mempengaruhi hasil organisasi secara keseluruhan. Pemimpin yang efektif tidak hanya mampu memimpin, tetapi juga mampu menginspirasi, menggerakkan, dan memberdayakan orang lain untuk mencapai prestasi yang luar biasa. Terdapat beberapa pengertian kepemimpinan menurut beberapa ahli:

- a. Menurut Menurut Paul Hersey dan Ken Blanchard, kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai proses memengaruhi tindakan individu atau sekelompok orang agar mencapai tujuan tertentu dalam konteks situasional

yang spesifik. Artinya, kepemimpinan melibatkan usaha untuk mencapai tujuan dengan menggerakkan dan bekerja bersama orang lain. Dalam konteks praktis, kepemimpinan yang efektif memerlukan pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan kemampuan individu serta tim yang terlibat. Ini melibatkan penyesuaian gaya kepemimpinan dan pendekatan berdasarkan situasi dan karakteristik orang-orang yang dipimpin. Seorang pemimpin harus mampu menginspirasi kepercayaan, berkomunikasi secara jelas, dan menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif di mana setiap orang merasa dihargai dan termotivasi untuk memberikan usaha terbaik mereka.

Lebih lanjut, kepemimpinan adalah proses dinamis yang berkembang seiring dengan perubahan situasi dan tantangan yang dihadapi. Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat, mengelola konflik, dan menghadapi ketidakpastian sambil tetap memusatkan tim pada pencapaian hasil yang diinginkan. Ini membutuhkan kombinasi keterampilan interpersonal, kecerdasan emosional, dan pemikiran strategis.

Perspektif Hersey dan Blanchard menekankan pentingnya kepemimpinan situasional, di mana pemimpin menyesuaikan perilaku dan strategi berdasarkan tingkat kesiapan dan perkembangan para pengikutnya. Pendekatan ini mengakui bahwa kepemimpinan yang efektif bukanlah satu ukuran untuk semua, tetapi memerlukan fleksibilitas dan responsivitas terhadap kebutuhan dan dinamika situasi.

Pandangan Hersey dan Blanchard tentang kepemimpinan melibatkan lebih dari sekadar wewenang atau manajemen; ia membutuhkan pemahaman mendalam tentang perilaku manusia, komunikasi yang efektif, dan kemampuan untuk menginspirasi dan memberdayakan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Pemimpin yang efektif mampu menciptakan rasa tujuan dan arah di antara timnya, yang menghasilkan peningkatan produktivitas, motivasi, dan kesuksesan organisasi secara keseluruhan.. (Blanchard, 2011)

- b. Menurut Kolonel Kal. (Purn) Susilo Martoyo, kepemimpinan adalah proses dimana seseorang mempengaruhi orang lain untuk bersedia bekerja sama dalam mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Definisi ini menekankan pentingnya seorang pemimpin dalam memperhatikan keseimbangan antara tugas yang harus diselesaikan dengan kebutuhan dan dinamika manusia yang terlibat.

Konteks ini memberikan pandangan bahwa seorang pemimpin perlu memiliki kemampuan untuk tidak hanya mengarahkan dan mengatur tugas-tugas yang harus diselesaikan, tetapi juga untuk memahami dan memanfaatkan potensi serta motivasi individu dan tim. Hal ini melibatkan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, membangun hubungan yang kuat dan saling percaya di antara anggota tim, serta memotivasi mereka untuk mencapai hasil yang optimal.

Kepemimpinan yang efektif juga mencakup pengelolaan konflik, penyelesaian masalah, dan kemampuan untuk membuat keputusan yang

tepat dalam situasi yang beragam. Seorang pemimpin yang mampu mengintegrasikan aspek-aspek ini akan mampu mengarahkan timnya menuju pencapaian tujuan secara efisien dan berkelanjutan.

Definisi Martoyo menggarisbawahi bahwa kepemimpinan bukan hanya tentang mencapai hasil akhir, tetapi juga tentang membangun hubungan yang bermakna dengan orang-orang yang dipimpinnya. Pemimpin yang mampu memahami dan menghargai peran manusia dalam proses organisasi akan mampu menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan berdaya saing tinggi.. (Blanchard P. H.)

- c. Dalam bukunya Paul Hersey dan Ken Blanchard, Chester I. Bernard menyatakan bahwa perhatian kepemimpinan merupakan pencerminan dari dua aliran pikiran terdahulu dalam teori organisasi yaitu manajemen keilmuan dan hubungan manusiawi. (Blanchard P. H.)

Kepemimpinan transformatif merupakan pendekatan kepemimpinan yang diterapkan dalam suatu organisasi, demikian pengertian kepemimpinan transformasional yang telah dipaparkan oleh para ahli:

- 1) Menurut Stephen P. Robbin & Mary Coulter, kepemimpinan transformatif adalah tipe pemimpin yang memberikan pertimbangan yang sifatnya individu, dan stimulasi intelektual, serta memiliki charisma. (Coulter, 2007)
- 2) Menurut Richard L, Daft, kepemimpinan transformatif ialah kepemimpinan yang mirip dengan kepemimpinan karismatik,

namun yang membedakan ialah kemampuan istimewa untuk memunculkan inovasi dan perubahan dengan mengakui kebutuhan dan kepentingan para pengikutnya, dan membantu menyelesaikan masalah dengan cara-cara baru (Daft, 2012)

- 3) Menurut Bass dalam buku Husaini Usman, kepemimpinan transformatif adalah kepemimpinan yang memiliki visi ke depan dan mampu mengidentifikasi perubahan lingkungan serta mampu mentransformasikan perubahan tersebut ke dalam organisasi, mempromosikan perubahan dan memberikan motivasi dan inspirasi kepada individu-individu karyawan untuk kreatif dan inovatif, serta membangun team work yang solid, membawa pembaharuan dalam etos kerja dan kinerja manajemen, berani dan bertanggung jawab memimpin dan mengendalikan organisasi (Husaini Usman, 2014)
- 4) Menurut Stephen P. Robbins & Timothy A. Judge, kepemimpinan transformatif (*transformational leaders*) adalah tipe pemimpin yang mengarahkan atau memotivasi para pengikutnya pada tujuan yang telah ditetapkan dengan cara memperjelas peran dan tugas anggotanya. Pemimpin transformatif (*transformational leaders*) menginspirasi para pengikutnya untuk menyampaikan kepentingan pribadi mereka demi kebaikan organisasi dan mereka mampu memiliki pengaruh yang luar biasa pada diri para pengikutnya (Judge, 2008)

## **2. Ciri-Ciri Pemerintahan Transformatif**

Ciri-ciri kepemimpinan transformatif ialah: (Coulter, 2007)

a. Mempengaruhi Secara Ideal

Mampu memberikan visi dan misi, menanamkan kebanggaan, serta mendapatkan respek dan kepercayaan.

b. Motivator yang Inspirasional

Menggunakan kekuasaan secara positif dan bertanggung jawab kepada perusahaan dan orang yang sedang dipimpin yang membutuhkan pengakuan, penghargaan, dan pencapaiannya untuk mendorong motivasi dan kepuasan.

c. Stimulator Intelektual

Meningkatkan kecerdasan, rasional dan pemecahan masalah yang cermat. Kepemimpinan transformatif selalu terbuka akan potensi pemahaman yang lebih mendalam atau lebih tinggi terhadap kenyataan di masa depan dibandingkan dengan kenyataan yang ada saat ini.

d. Pertimbangan yang Bersifat Individual

Memberikan perhatian pribadi, memberlakukan masing-masing karyawan secara individual, serta melatih dan memberikan saran.

### **3. Manfaat Perilaku Pemerintahan Transformasional**

Kepemimpinan transformatif memiliki beberapa manfaat bagi sebuah organisasi ialah: (Husaini Usman, 2014)

a. Menciptakan dan mengkomunikasikan visi dan tujuan.

b. Melaksanakan pemikiran dan perencanaan strategis dan fleksibel.

c. Memfasilitasi rekan kerja, bawahan, dan perkembangan tim.

d. Memfasilitasi perkembangan organisasi.

- e. Melindungi individu dari kekuatan yang merusak.
- f. Melindungi organisasi dari kekuatan yang merusak.
- g. Mencari dan mengkomunikasikan konsensus antar tim.
- h. Mengspesifikasi pedoman hidup, nilai-nilai, dan menciptakan budaya.
- i. Menciptakan cara pandang.
- j. Memotivasi orang-orang untuk bertindak.

Konsep kepemimpinan transformatif dikembangkan dari kepemimpinan transaksional oleh James MacGregor Burns (Judge, 2002). Kepemimpinan transformatif menghasilkan tingkat usaha dan kinerja karyawan yang jauh melampaui apa yang akan dihasilkan oleh pendekatan transaksional (Fred Luthans, 2006).

Kepemimpinan transformatif mampu memotivasi karyawan untuk bekerja di atas ekspektasi dan mengorbankan kepentingan pribadi mereka demi kepentingan organisasi. Perhatian individual, stimulasi intelektual, motivasi inspirasional, dan pengaruh yang ideal, seluruhnya mendorong karyawan untuk bekerja lebih keras, meningkatkan produktivitas, memiliki moral kerja serta kepuasan kerja yang tinggi, meningkatkan efektivitas organisasi, meminimalkan perputaran karyawan, menurunkan tingkat ketidakhadiran, dan memiliki kemampuan menyesuaikan diri secara organisasional yang lebih tinggi.

#### **4. Cara Kerja Tata Kelola Transformatif**

Para pemimpin transformatif bekerja dengan cara mendorong bawahannya agar lebih inovatif dan kreatif. Para pengikut pemimpin transformatif cenderung memahami dan menyetujui tujuan-tujuan strategis organisasi dan yakin bahwa

tujuan-tujuan yang mereka kejar itu memang penting. Yang pada akhirnya pemimpin transformatif dapat menciptakan komitmen dipihak pengikutnya dan menanamkan pada mereka rasa percaya yang lebih besar kepada pemimpin (Judge, 2002).

### **5. Pengertian Semangat Kerja**

Dadang (2020) mengemukakan bahwa semangat kerja merupakan sikap individu dalam melakukan pekerjaan dengan kesungguhan, kerjasama disiplin, dan tanggung jawab yang lebih tinggi agar pekerjaan dapat dilaksanakan dengan lebih cepat dan baik (Dadang, 2020). Menurut Nitisemito definisi dari semangat kerja adalah kondisi seseorang yang membuatnya melakukan pekerjaan dengan lebih lebih baik dan cepat pada perusahaan.

Sedangkan menurut Hasibuan, semangat kerja yaitu kesungguhan dan gairah seseorang untuk bekerja dengan baik dan penuh disiplin supaya pencapaian prestasi kerja bisa dimaksimalkan (Laksarini, 2018). Maka semangat kerja dapat diartikan sebagai sikap seseorang untuk bekerja lebih cepat, sungguh-sungguh, disiplin dan juga disertai dengan kerjasama yang baik untuk mencapai tujuan yang paling optimal.

### **6. Aspek-Aspek Semangat Kerja**

Manullang mengemukakan bahwa aspek-aspek semangat kerja karyawan dapat dilihat dari beberapa sisi, yaitu: (Busro, 2018)

- a. Disiplin yang tinggi. Seseorang yang berdisiplin disiplin tinggi akan selalu semangat dalam bekerja. Seseorang dengan semangat kerja yang besar akan bekerja giat, sehingga kesadarannya untuk mematuhi peraturan- peraturan

yang berlaku dalam perusahaan juga akan tinggi. Orang yang tak mudah menyerah dan selalu ingin maju meskipun banyak menghadapi rintangan akan selalu memiliki semangat yang besar dalam bekerja. Orang yang mempunyai kualitas bertahan juga tidak akan pernah menyerah, meskipun telah berulang kali mengalami kegagalan.

- b. Kekuatan untuk melawan frustrasi. Tidak ada kata frustrasi untuk menyerah seberat apapun pekerjaan yang dihadapi. Seseorang begitu semangat dalam bekerja tidak mudah pesimis, tidak melihat keberhasilan dengan mata sebelah, dan kesulitan dalam pekerjaannya juga tak akan membuatnya mundur selangkah pun.
- c. Semangat berkelompok. Tingginya kemampuan seseorang dalam bekerja kelompok menunjukkan tingginya semangat kerja orang tersebut. Bahkan jika tim kerjanya kurang kompak maka semangat kerjanya akan rendah. Semangat kerja membuat karyawan lebih memandang dirinya sebagai “kami” daripada “saya”. Mereka tidak akan saling menjatuhkan dalam bersaing dan mereka akan saling tolong-menolong.

## **7. Faktor-Faktor dan Cara Meningkatkan Semangat Kerja**

Menurut Nitisomoto semangat kerja karyawan bisa turun karena banyak penyebab, misalnya: rendahnya upah, gaya kepemimpinan yang tidak cocok, buruknya lingkungan kerja dan sebagainya. Upaya untuk memecahkan persoalan tersebut maka perusahaan harus dapat menemukan penyebab dari turunnya semangat kerja tersebut. Turunnya semangat kerja atau kegairahan kerja pada dasarnya disebabkan karena para karyawan merasa tidak puas terhadap apa yang

didapatkannya baik yang bersifat material maupun non material. Contoh yang bersifat material adalah upah yang rendah, minimnya fasilitas dan lain sebagainya. Adapun contoh yang bersifat non material adalah dihargai sebagai manusia, kebutuhan dalam keikutsertaan dan lain sebagainya (Dayanto, 2017).

Menurut Nitisemito semangat kerja dapat ditingkatkan dengan cara: (Dayanto, 2017)

- a. Upah yang cukup, dalam artian sesuai dengan kemampuan perusahaan dan juga profesionalitas karyawan.
- b. Penyediaan fasilitas yang menyenangkan, misalnya tempat ibadah, kantin, poliklinik pengobatan dan keperluan lain sebagainya.
- c. Penempatan karyawan pada posisi yang cocok dan sesuai dengan ketrampilan masing-masing.
- d. Berupaya menumbuhkan loyalitas karyawan untuk menimbulkan rasa tanggung jawab. Rasa tanggung jawab bisa memicu semangat kerja.
- e. Pemimpin perusahaan hendaknya memperhatikan harga diri karyawan dengan cara menghargai diri karyawannya. Gaji tinggi tak akan memberikan kenyamanan bagi karyawan kalau karyawan tak dihargai.
- f. Jika pimpinan menghadapi masalah dalam pekerjaannya hendaknya mengajak karyawan untuk berunding.
- g. Sesekali perlu menciptakan suasana riang dan santai agar karyawan tidak mudah bosan menjalankan pekerjaannya setiap hari.

## **8. Penilaian dan Indikator Semangat Kerja**

Menurut Daryanto dan Bintoro berikut gejala-gejala yang mengindikasikan semangat kerja mengalami penurunan: (Dayanto, 2017)

- a. Tingkat absensi yang tinggi. Gejala ini tidak boleh dilihat dengan naiknya absensi ini per individu dan harus melihatnya secara rata-rata
- b. Kegelisahan di mana-mana. Semangat dan kegairahan kerja yang menurun menyebabkan kegelisahan di lingkungan kerja. Kegelisahan bisa berupa keluh kesah, ketidaktenangan kerja dan lain sebagainya.
- c. Keluar masuknya karyawan yang tinggi. Karyawan yang merasa tidak tenang bekerja pada suatu perusahaan akan berupaya mencari pekerjaan lain yang menurutnya lebih baik.
- d. Seringnya terjadi tuntutan. Tuntutan adalah perwujudan dari ketidakpuasan, sewaktu-waktu akan memunculkan keberanian melakukan tuntutan.
- e. Pemogokan. indikator paling kuat dari turunnya semangat kerja adalah pemogokan, karena pemogokan merupakan wujud dari kegelisahan dan ketidakpuasan para karyawan.

## **9. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat**

Partisipasi anggota memiliki peranan yang sangat vital dalam kesuksesan dan perkembangan sebuah organisasi, khususnya dalam konteks koperasi. Menurut Kusnadi (2005), partisipasi ini dianggap sebagai faktor paling krusial yang mendukung kemajuan organisasi. Pendapat yang senada datang dari Mutis (1992) yang menyatakan bahwa partisipasi anggota merupakan unsur utama yang mendorong aktivitas dan memperkuat ikatan solidaritas di dalam roda pemerintahan.

Anoraga (2003) memberikan definisi yang lebih rinci, di mana partisipasi anggota merujuk pada kesiapan anggota untuk mengemban tanggung jawab dan melaksanakan hak keanggotaan secara bertanggung jawab. Dalam konteks pemerintahan, partisipasi ini mencakup keterlibatan mental dan emosional anggota dalam menjalankan hak dan kewajiban mereka. Hal ini tidak hanya untuk meningkatkan, tetapi juga mempertahankan serta mencapai tujuan dari koperasi itu sendiri.

Secara umum, partisipasi anggota meliputi berbagai bentuk kontribusi yang dilakukan oleh anggota, baik secara aktif maupun pasif, yang berperan penting dalam dinamika organisasi. Bentuk partisipasi ini bisa berupa turut serta dalam rapat-rapat keanggotaan, memberikan masukan dalam proses pengambilan keputusan, serta aktif dalam kegiatan-kegiatan koperasi seperti gotong royong atau kegiatan sosial lainnya.

Partisipasi anggota tidak hanya sekadar mengikuti aturan atau rutinitas organisasi, tetapi juga melibatkan komitmen yang mendalam untuk mencapai kesuksesan bersama. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat partisipasi anggota, semakin besar pula peluang untuk mencapai tujuan bersama dan memperkuat kesatuan serta keberlanjutan pemberdayaan desa.

Selain itu, partisipasi anggota juga mencerminkan adanya rasa memiliki terhadap tanggungjawabnya, di mana setiap anggota merasa bahwa kontribusi mereka memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan dan keberhasilan organisasi. Oleh karena itu, mempromosikan partisipasi anggota bukan hanya

tentang meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga membangun fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan jangka panjang.

Partisipasi anggota memiliki peran krusial dalam pertumbuhan koperasi. Jika partisipasi ini kurang, maka sedikitnya kontribusi atau ide dari anggota dapat berdampak negatif pada kemajuan koperasi. Menurut Widiyanti (1991), tingkat partisipasi anggota dapat dilihat dari seberapa bersedia mereka untuk mengemban tanggung jawab dan menjalankan hak keanggotaan dengan penuh tanggung jawab.

Menurut Conyers (Rahman, 2009), ada dua faktor krusial yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan partisipasi masyarakat dalam sistem perencanaan pembangunan. Pertama, keterlibatan aktif masyarakat sendiri adalah unsur utama. Masyarakat cenderung tidak tertarik untuk berpartisipasi dalam proses perencanaan jika mereka merasa kontribusi mereka tidak akan memengaruhi hasil akhir yang dihasilkan. Ini menekankan pentingnya persepsi bahwa partisipasi mereka memiliki dampak nyata terhadap keputusan akhir dan pembangunan secara keseluruhan.

Faktor kedua yang disoroti Conyers adalah pentingnya kegiatan yang menarik dan relevan bagi masyarakat. Masyarakat cenderung enggan terlibat jika kegiatan yang diajukan tidak menarik minat mereka atau tidak memiliki dampak yang dapat dirasakan secara langsung. Ini menunjukkan bahwa kesadaran dan daya tarik dari kegiatan perencanaan adalah kunci untuk membangun minat dan motivasi masyarakat untuk berpartisipasi aktif.

Dalam konteks ini, perencanaan pembangunan yang sukses memerlukan strategi yang dapat mendorong keterlibatan masyarakat secara efektif. Ini termasuk

memastikan bahwa masyarakat merasa bahwa suara mereka didengar dan memiliki pengaruh nyata terhadap hasil akhir. Transparansi dalam proses perencanaan dan komunikasi yang jelas tentang bagaimana partisipasi masyarakat akan memengaruhi keputusan merupakan elemen penting untuk membangun kepercayaan dan keterlibatan.

Selain itu, pilihan kegiatan yang menarik dan relevan untuk masyarakat lokal akan meningkatkan minat mereka untuk terlibat secara aktif. Ini dapat mencakup forum diskusi terbuka, sesi workshop yang melibatkan warga, atau proyek demonstrasi yang memungkinkan masyarakat untuk melihat hasil nyata dari partisipasi mereka.

Untuk mencapai partisipasi yang efektif dan berkelanjutan dalam perencanaan pembangunan, penting untuk memperhatikan persepsi masyarakat akan pengaruh mereka dan relevansi kegiatan yang diajukan. Dengan demikian, mengakui dan mengatasi tantangan yang berkaitan dengan kedua faktor ini akan menjadi langkah kunci dalam merancang strategi perencanaan yang inklusif dan berhasil.

Terdapat beberapa faktor pendorong timbulnya tarikan positif untuk mempengaruhi partisipasi masyarakat:

a. Kesempatan

Menurut Slamet (S. Ribiah Nurbaiti, 2019), kesempatan merujuk pada situasi atau kondisi di lingkungan sekitar di mana seseorang menyadari bahwa mereka memiliki peluang untuk aktif terlibat. Salah satu bentuk kesempatan untuk keterlibatan masyarakat adalah melalui peran pemerintah. Pemerintah memiliki

peran penting dalam memunculkan kemauan politik untuk melibatkan masyarakat dalam segala aspek pembangunan, termasuk dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, pemantauan, serta evaluasi pemeliharaan dan penggunaan hasil pembangunan.

Selain itu, masyarakat juga memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengawasan program-program pembangunan. Ini mencakup peran aktif dalam memantau jalannya program, serta memberikan masukan dan mengungkapkan keluhan kepada para pemimpin lokal seperti RT/RW.

Pada konteks ini, pentingnya kesempatan bukan hanya sebagai kondisi fisik, tetapi juga sebagai kesadaran individu akan kemungkinan mereka untuk berperan serta secara berarti dalam proses pembangunan. Pemerintah memegang peran utama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif masyarakat, yang tidak hanya terbatas pada aspek administratif tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan kesadaran masyarakat akan hak-hak serta tanggung jawab mereka dalam proses pembangunan lokal.

#### b. Kemauan

Kemauan dapat dijelaskan sebagai faktor yang merangsang atau mengembangkan minat serta sikap seseorang untuk mendorong mereka berpartisipasi aktif. Hal ini terjadi ketika individu merasakan manfaat yang dapat mereka peroleh dari ikut serta dalam suatu kegiatan atau proses tertentu. Secara lebih mendalam, kemauan tidak hanya membangkitkan motivasi, tetapi juga menguatkan kesediaan individu untuk berkomitmen dalam mendukung dan menyumbang bagi suatu tujuan yang dianggap bermanfaat. Dengan kata lain,

kemauan mencerminkan dorongan internal yang menggerakkan individu untuk terlibat secara aktif dalam upaya kolektif, sering kali didasarkan pada persepsi akan nilai dan kepentingan pribadi serta komunitas yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

### c. Kemampuan

Menurut Slamet, kemampuan berpartisipasi merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi dan memahami peluang yang ada dalam rangka membangun atau meningkatkan kualitas hidup. Ini mencakup pengetahuan dan pemahaman tentang cara-cara yang dapat dilakukan untuk berkontribusi dalam proses pembangunan yang dapat memberikan manfaat positif bagi kehidupan mereka (S. Ribiah Nurbaiti, 2019).

Sementara menurut Robbins, kemampuan merujuk pada keterampilan dan kapasitas individu untuk menyelesaikan berbagai tugas dan aktivitas yang diperlukan dalam pekerjaan atau tugas yang diemban. Ini mencakup keterampilan teknis, pengetahuan, dan kemampuan lainnya yang diperlukan untuk berhasil menjalankan tanggung jawabnya dengan efektif. Kemampuan berpartisipasi dalam konteks Slamet menekankan kemampuan individu untuk memahami dan memanfaatkan kesempatan yang ada dalam upaya memajukan kualitas hidup. Sementara itu, definisi kemampuan menurut Robbins lebih berfokus pada keterampilan praktis dan kapasitas individu untuk mengeksekusi tugas-tugas pekerjaan dengan kompetensi. Kedua konsep ini penting dalam konteks pengembangan individu dan partisipasi aktif dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan profesional (S. Ribiah Nurbaiti, 2019).

Faktor penghambat merupakan hal-hal yang memberikan dampak negatif bagi masyarakat dan menghalangi mereka untuk aktif berpartisipasi dalam pembangunan. Adapun faktor yang menjadi penghambat timbulnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan yaitu:

a. Sifat Individu

Menurut Dwiningrum (Rahman, 2009), karakteristik pribadi tertentu dapat menghalangi partisipasi masyarakat, seperti kemalasan, apatis, ketidaktahuan, dan keengganan untuk berubah. Hal ini terkait dengan pola pikir dan sikap egois di masyarakat yang kurang peduli terhadap perkembangan di lingkungan mereka.

Kemalasan mengacu pada keengganan untuk melakukan upaya aktif atau kerja keras dalam kegiatan partisipasi. Apatitis menggambarkan sikap acuh tak acuh atau kurangnya minat untuk terlibat dalam isu-isu masyarakat. Ketidaktahuan mencerminkan kurangnya pengetahuan atau pemahaman tentang pentingnya partisipasi dan dampaknya bagi pembangunan lokal. Sementara itu, keengganan untuk berubah mencerminkan sikap yang tidak responsif terhadap perubahan dan inovasi dalam memajukan kondisi lingkungan mereka.

Karakteristik ini dapat menjadi hambatan signifikan yang menghambat kemungkinan masyarakat untuk aktif berpartisipasi dalam upaya pembangunan. Penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan ini melalui pendekatan yang mengedukasi, memotivasi, dan melibatkan masyarakat dalam proses pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

b. Ekonomi

Faktor ekonomi dalam konteks ini mencakup dua hal utama: pekerjaan dan penghasilan masyarakat. Pekerjaan yang dijalankan seseorang secara langsung mempengaruhi seberapa besar pendapatan yang mereka peroleh. Pendapatan ini sangat penting karena menentukan kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dan keluarga mereka (Rahman, 2009).

Pekerjaan yang stabil dan penghasilan yang memadai tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga memberikan insentif positif bagi individu untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Misalnya, ketika seseorang merasa aman secara ekonomi, mereka cenderung lebih mampu untuk meluangkan waktu dan energi dalam partisipasi komunitas, seperti dalam perencanaan pembangunan, kegiatan sosial, atau pengembangan program lokal.

Dengan demikian, hubungan antara pekerjaan dan penghasilan adalah sangat erat dan saling mempengaruhi. Pekerjaan yang baik dan penghasilan yang stabil memungkinkan individu untuk tidak hanya memenuhi kebutuhan ekonomi mereka, tetapi juga untuk aktif terlibat dalam upaya membangun dan memajukan komunitas tempat mereka tinggal.

Menurut Tjokroamidjojo (1995), terdapat tiga faktor yang penting untuk diperhatikan dalam partisipasi pembangunan, yaitu:

- a. Kepemimpinan

Kepemimpinan yang efektif memainkan peran penting dalam memotivasi masyarakat untuk aktif terlibat dalam berbagai aspek pembangunan nasional. Pemimpin yang memiliki legitimasi yang didasarkan pada dukungan dan kepercayaan masyarakat cenderung lebih mampu menggerakkan partisipasi aktif

dari warga negara. Legitimasi ini mencerminkan pengakuan dan persetujuan yang luas terhadap otoritas dan kepemimpinan pemimpin, yang pada gilirannya dapat menginspirasi dan mengarahkan masyarakat untuk berkontribusi dalam upaya pembangunan nasional. Peran yang dimainkan oleh pemimpin dalam suatu negara sangat menentukan karena dapat memobilisasi partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan. Oleh karena itu, penting untuk memiliki pemimpin yang diakui secara luas oleh masyarakat.

#### b. Komunikasi

Legitimasi ide dan rencana kebijakan tergantung pada seberapa baik ide dan rencana tersebut dikomunikasikan, dipahami, dan diterima oleh masyarakat. Ini mencerminkan sejauh mana kebijakan tersebut mencakup dan mewakili kepentingan serta aspirasi masyarakat secara menyeluruh atau sebagian. Proses ini melibatkan pembangunan kesepahaman antara pemerintah atau pemangku kebijakan dengan masyarakat sebagai hasil dari implementasi rencana kebijakan yang telah disepakati. Legitimasi ide dan rencana kebijakan hanya tercapai jika diterima dan dipahami oleh masyarakat. Ini mencerminkan sejauh mana kebijakan tersebut mencakup kepentingan dan aspirasi masyarakat. Kesepahaman antara pemerintah dan masyarakat adalah hasil dari implementasi rencana kebijakan yang disetujui.

#### c. Pendidikan

Kualitas pendidikan yang sesuai memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan. Ini karena pendidikan yang baik tidak hanya memberikan pengetahuan dan

keterampilan yang diperlukan, tetapi juga membantu individu memahami pentingnya tujuan-tujuan pembangunan nasional. Dengan pendidikan yang baik, masyarakat lebih mungkin untuk mengidentifikasi dan mendukung agenda pembangunan yang dapat memajukan negara secara keseluruhan.

Pendidikan formal dan informal keduanya penting dalam membangun kesadaran dan kemampuan masyarakat. Pendidikan formal seperti sekolah dan perguruan tinggi memberikan dasar pengetahuan yang terstruktur dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memahami isu-isu kompleks dalam pembangunan nasional. Di sisi lain, pendidikan informal seperti pelatihan kerja, program pengembangan komunitas, atau pendidikan berkelanjutan juga berperan dalam meningkatkan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi serta memperdalam pemahaman mereka tentang kebijakan pembangunan.

Pengembangan pribadi dan kesadaran masyarakat terhadap pembangunan nasional sangat tergantung pada akses mereka terhadap pendidikan berkualitas, baik itu formal maupun informal. Investasi dalam pendidikan yang komprehensif dan inklusif merupakan langkah penting untuk membangun masyarakat yang berdaya, sadar akan peran mereka dalam pembangunan, dan siap untuk menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat apatisme masyarakat terhadap partisipasi dalam perencanaan pembangunan dapat dijelaskan sebagai berikut (Tjoroamidjojo, 1995):

- a. Ketidakpedulian masyarakat untuk berpartisipasi:

Banyak tokoh masyarakat menunjukkan ketidakpedulian dengan tidak menghadiri undangan dalam berbagai tahapan perencanaan pembangunan daerah yang diselenggarakan oleh lembaga Pemberdayaan Masyarakat, bekerja sama dengan pihak kelurahan dan kecamatan. Ketidakhadiran ini mencerminkan kurangnya motivasi atau minat dari pihak masyarakat untuk terlibat aktif dalam proses perencanaan, yang bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti kepercayaan bahwa partisipasi mereka tidak akan mempengaruhi hasil akhir atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya kontribusi mereka.

- b. Ketidakpedulian masyarakat karena hasil pembangunan yang tidak sesuai harapan:

Masyarakat sering kali kehilangan minat untuk berpartisipasi ketika hasil dari berbagai rencana pembangunan tidak memenuhi harapan atau aspirasi mereka. Misalnya, proyek-proyek pembangunan yang dilaksanakan mungkin tidak memberikan manfaat yang diinginkan atau tidak sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat, sehingga menurunkan motivasi mereka untuk terlibat dalam proses perencanaan selanjutnya.

- c. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang partisipasi dalam perencanaan:

Masyarakat memerlukan pemahaman yang cukup tentang peran dan pentingnya partisipasi dalam mekanisme perencanaan pembangunan. Kurangnya pemberdayaan masyarakat dari berbagai sektor dalam proses pembangunan daerah bisa menjadi penghalang utama. Ketika masyarakat tidak diberdayakan dengan informasi yang cukup atau kesempatan yang

memadai untuk terlibat, mereka cenderung merasa tidak memiliki peran atau kontribusi yang signifikan dalam pengambilan keputusan pembangunan.

Secara keseluruhan, untuk meningkatkan tingkat partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan, penting untuk mengatasi faktor-faktor ini dengan memperkuat edukasi dan pemberdayaan masyarakat, serta memastikan bahwa hasil pembangunan mencerminkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat secara lebih baik.

#### **10. Hubungan Kepemimpinan Transformatif dengan Partisipasi Masyarakat**

Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan aktif warga dalam mengenali dan mengidentifikasi masalah serta potensi yang ada di komunitas mereka. Proses ini juga mencakup bagaimana masyarakat terlibat dalam pengambilan keputusan untuk menangani masalah yang dihadapi, upaya untuk mengatasi masalah tersebut, dan evaluasi terhadap perubahan yang terjadi sebagai hasil dari kegiatan pembangunan. Kesadaran akan pentingnya peran masyarakat sangatlah penting, karena setiap individu dalam masyarakat memegang peran yang krusial dalam merancang dan mencapai tujuan pembangunan bersama pemerintah (Latif dkk, 2019).

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan sangat bergantung pada bagaimana pemerintah dapat memberikan rangsangan dan motivasi yang memacu kreativitas warga. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memotivasi dan mengundang partisipasi aktif warga dalam proses pembangunan, meskipun sering kali dihadapkan pada berbagai hambatan. Dalam situasi di mana hambatan-

hambatan ini tidak dapat diatasi, pemerintah mungkin menggunakan pendekatan yang lebih tegas, termasuk penerapan aturan yang ketat. Namun, penting untuk diingat bahwa dalam negara-negara demokratis seperti negara kita, penggunaan tekanan atau paksaan terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan umumnya dianggap tidak tepat (Irwan dkk, 2019).

Metode yang lebih efektif dalam mempromosikan partisipasi masyarakat adalah melalui pendekatan persuasif atau pemberian rangsangan, karena pendekatan ini lebih mempertimbangkan kepentingan umum. Hanya jika upaya persuasif dan rangsangan tidak berhasil, maka baru dipertimbangkan untuk menggunakan tekanan atau paksaan (Irwan dkk, 2019).

Kepemimpinan adalah proses di mana seseorang mempengaruhi dan mengajak orang lain untuk melaksanakan tugas sesuai dengan rencana yang ditetapkan, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Wahjosumidjo (dalam Saebani, 2012: 277) menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang yang menjabat sebagai pimpinan. Untuk memengaruhi perilaku orang lain, terutama bawahannya, seorang pemimpin harus dapat berpikir dan bertindak secara tepat. Melalui contoh perilaku yang positif, pemimpin memberikan kontribusi nyata dalam mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan sering dianggap sebagai pendorong di balik aktivitas, proses, atau kesiapan suatu kelompok. Untuk mengubah pandangan atau sikap dari sekelompok orang, baik dalam konteks organisasi formal maupun informal, dibutuhkan pendekatan yang kritis.

Menurut Wijayanto (dalam Rorimpandey, 2013), kepemimpinan transformasional adalah jenis kepemimpinan di mana pemimpin memberikan perhatian kepada individu, memberikan rangsangan intelektual, dan memiliki kharisma yang kuat. Ada beberapa indikator yang mendefinisikan kepemimpinan transformasional: (1) Karisma, yaitu kemampuan untuk memberikan visi dan misi, meraih respek, dan memenangkan kepercayaan orang lain. (2) Inspirasi, yaitu kemampuan untuk mengkomunikasikan harapan yang tinggi, dan mengekspresikan pentingnya tujuan dengan cara yang mudah dimengerti. (3) Stimulasi intelektual, yaitu kemampuan untuk mendorong kecerdasan, rasionalitas, dan kewaspadaan dalam menyelesaikan masalah. (4) Perhatian individual, yaitu kemampuan untuk memberikan perhatian personal, melatih, dan memberikan saran yang bermanfaat bagi perkembangan individu.

Dengan demikian, kepemimpinan tidak hanya tentang pengaruh dan kemampuan untuk mengarahkan orang lain, tetapi juga tentang kemampuan untuk memberikan inspirasi, pengembangan intelektual, dan perhatian personal yang memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut penelitian Mahmud Mohulzingo di Desa Pilohayanga, Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo, kepemimpinan transformasional memiliki dampak positif yang signifikan terhadap partisipasi masyarakat. Penerapan indikator-indikator kepemimpinan transformasional di desa tersebut meningkatkan tingkat partisipasi masyarakat secara keseluruhan. Kontribusi besar dari kepemimpinan transformasional terlihat dari respon positif masyarakat terhadap indikator-indikator tersebut. Salah satu indikator utama yang mempengaruhi partisipasi

masyarakat adalah motivasi inspirasional. Tingginya tingkat motivasi inspirasional yang diberikan oleh kepala desa dinilai sangat baik oleh masyarakat, yang berdampak positif pada partisipasi mereka dalam pembangunan fisik desa di masa depan (Mohulaingo et al., 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa indikator yang paling berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat adalah pemanfaatan hasil pembangunan. Tingginya tingkat pemanfaatan hasil pembangunan tercermin dari harapan dan keinginan masyarakat untuk merasakan manfaat yang adil dan merata dari pembangunan tersebut. Partisipasi masyarakat diharapkan akan meningkat jika mereka dapat menikmati dan mengalami hasil pembangunan secara langsung. Kepala desa dan pemerintah desa perlu memastikan bahwa harapan tinggi masyarakat terpenuhi, karena hal ini dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pembangunan.

Di sisi lain, indikator yang paling rendah dalam partisipasi masyarakat adalah pemantauan dan evaluasi hasil pembangunan. Respon masyarakat menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk meningkatkan monitor, pengawasan, dan evaluasi terhadap hasil pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah desa. Beberapa masukan dari masyarakat mencakup keluhan terhadap kerusakan infrastruktur seperti jalan dan saluran irigasi. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah desa untuk memperhatikan masukan, kritik, dan saran dari masyarakat guna meningkatkan kualitas hasil pembangunan dan mendorong partisipasi masyarakat secara keseluruhan.

Temuan ini mendukung teori yang disampaikan oleh Soetrisno (dalam Solekhan, 2012) bahwa untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam

pembangunan, aparat pemerintah harus bersikap toleran terhadap kritik. Selain itu, menurut Siagian (dalam Saebani, 2012), kepemimpinan demokratis di mana semua anggota diajak untuk berpartisipasi dalam mencapai tujuan, juga menjadi kunci dalam mendorong partisipasi masyarakat.

Penelitian ini juga mendapat dukungan dari penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Nikolaus (2014) tentang hubungan antara tipe kepemimpinan demokratis kepala desa dengan tingkat partisipasi masyarakat di Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat akan lebih tinggi jika dipimpin oleh kepala desa dengan kepemimpinan yang demokratis, yang mampu mengajak dan memotivasi masyarakat untuk aktif berpartisipasi dalam pembangunan desa.

Penemuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara kepemimpinan transformasional dan partisipasi masyarakat sangat positif dan signifikan. Ketika kepemimpinan transformasional diterapkan dengan baik, tingkat partisipasi masyarakat cenderung meningkat. Kontribusi besar yang diberikan oleh kepemimpinan transformasional dalam mempengaruhi partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah bagaimana proses kepemimpinan transformasional dijalankan.

## **11. Pengaruh Sosial, Ekonomi dan Politik terhadap Kepemimpinan Transformatif**

Burns (1978) menyatakan pandangannya lebih dari tiga dekade yang lalu, yang tetap relevan hingga saat ini. Ia menggarisbawahi bahwa kepemimpinan merupakan hubungan kekuasaan antara pemimpin dan pengikut, dengan fokus pada

tujuan kolektif untuk memenuhi kebutuhan dan harapan manusia. Burns (1978) memberikan pandangan komprehensif tentang bagaimana pemimpin mempengaruhi pengikutnya, menjelaskan bahwa pemimpin memotivasi pengikutnya untuk bertindak sesuai dengan nilai dan kebutuhan mereka. Dalam pandangan ini, Burns (1978) membedakan dua pendekatan utama dalam kepemimpinan: transaksional dan transformasional (Wicaksana & Rachman, 2018).

Kepemimpinan transaksional melibatkan pertukaran antara pemimpin dan pengikut, di mana pemimpin memberikan insentif kepada pengikut untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, kepemimpinan transformasional melampaui pertukaran ini dengan menciptakan visi yang kuat, memotivasi pengikut untuk berinovasi, dan menginspirasi perubahan positif dalam organisasi atau komunitas.

Pemahaman Burns (1978) tentang kepemimpinan menyoroti pentingnya hubungan emosional dan motivasional antara pemimpin dan pengikut dalam mencapai tujuan bersama. Konsep-konsep ini tidak hanya relevan secara historis tetapi juga penting dalam konteks kepemimpinan modern yang kompleks dan dinamis (Wicaksana & Rachman, 2018).

Pandangan yang disampaikan mengenai jenis kepemimpinan sebagai hal yang bersifat moral mengindikasikan bahwa kepemimpinan tidak sekadar tentang pengelolaan atau pengarahan, tetapi juga melibatkan pengaruh yang mendalam terhadap perilaku dan etika manusiawi baik pemimpin maupun pengikutnya. Lawler (2005) menambahkan dimensi ini dengan menekankan perlunya memahami inti dari kepemimpinan untuk dapat mengukur dampaknya terhadap perkembangan organisasi. Yukl (2002) menyoroti bahwa pengaruh pemimpin lebih didasarkan

pada emosi daripada rasionalitas, di mana kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi pengikut menjadi kunci dalam memperkuat kinerja organisasi. Drucker (1967) menggambarkan pemimpin sebagai individu yang tidak hanya membuat organisasi berfungsi, tetapi juga mengubahnya menjadi lebih baik dengan kemampuannya dalam menciptakan perubahan yang signifikan. Moeljono (2008) menegaskan bahwa kepemimpinan bukan hanya atribut yang dimiliki pemimpin, melainkan sifat yang melekat padanya untuk mengarahkan organisasi menuju tujuan yang lebih baik. Pandangan ini juga didukung oleh Sims (2002), yang menjelaskan bahwa pemimpin bertanggung jawab dalam memberikan arahan visi dan strategi yang membantu tim dan organisasi meraih kesuksesan (Wicaksana & Rachman, 2018).

Bass (1998), dalam Fitzgerald and Schutte (2009), menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional menginspirasi dan memotivasi karyawan dengan meningkatkan kesadaran mereka terhadap nilai tugas yang mereka lakukan serta pentingnya mencapai tujuan organisasi, dengan memanfaatkan kebutuhan intrinsik karyawan. Kepemimpinan transformasional berfokus pada hubungan antara pemimpin dan anggota tim lainnya, di mana pemimpin yang efektif dalam model ini memahami kebutuhan dan motivasi individu lainnya serta berupaya untuk membantu mereka mencapai potensi maksimal (Wicaksana & Rachman, 2018). Podsakoff (1990) mengidentifikasi enam karakteristik utama dari kepemimpinan transformasional sebagai berikut:

- a. Mengartikulasikan visi dan tujuan.
- b. Menjadi model yang pantas diikuti.

- c. Membangun penerimaan terhadap tujuan kelompok.
- d. Mengkomunikasikan harapan akan kinerja yang tinggi.
- e. Memberikan dukungan personal kepada individu.
- f. Memiliki tingkat karisma yang tinggi.

Pengaruh yang dapat dihasilkan oleh pola kepemimpinan transformasional dapat dilihat sebagai berikut:

a. Aspek Sosial

Menurut Crystal (2012), kompetensi sosial merujuk pada kemampuan individu untuk mengembangkan dan memanfaatkan sumber daya melalui keterampilan interpersonal. Kompetensi sosial mencakup beberapa aspek, termasuk persepsi sosial (kemampuan untuk memahami orang lain dengan tepat), manajemen kesan (kemampuan untuk mempengaruhi tanggapan orang lain menjadi menguntungkan), adaptasi sosial (kemampuan untuk beradaptasi dalam berbagai situasi sosial), dan ekspresi (kemampuan untuk mengekspresikan emosi dan perasaan dengan tepat). Semua ini sangat penting dalam konteks interaksi bisnis (Wicaksana & Rachman, 2018).

Kompetensi sosial memiliki peran krusial bagi pengusaha karena mempengaruhi interaksi sosial dalam bisnis dan membantu dalam mengidentifikasi serta memanfaatkan peluang dalam kewirausahaan. Selain itu, kompetensi sosial juga memengaruhi hasil dari pertukaran interpersonal yang terlibat dalam aktivitas kewirausahaan.

Kompetensi sosial didefinisikan sebagai efektivitas dalam berinteraksi interpersonal, sedangkan kompetensi emosional mencakup efektivitas dalam

interaksi intrapersonal dan interaksi sosial yang melibatkan variasi emosional. Kompetensi sosial lebih lanjut dapat dijelaskan sebagai kombinasi perilaku sosial, emosional, dan kognitif tertentu, seperti kemampuan dalam menginterpretasi petunjuk sosial, penggunaan keterampilan emosional untuk membaca ekspresi emosi, serta kemampuan untuk berempati.

Bosacki (2008) mengutip pendapat Topping et al., bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan untuk mengintegrasikan perasaan, pemikiran, dan tindakan untuk mencapai tujuan sosial dan hasil yang dihargai dalam konteks budaya tertentu. Di sisi lain, Denham dan Burton (2003) mengutip Rose-Krasnor yang mendefinisikan kompetensi sosial sebagai efektivitas dalam interaksi, hasil dari perilaku yang terstruktur untuk memenuhi kebutuhan pembangunan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Rose-Kranor juga menjelaskan bahwa kompetensi sosial dan emosional akan mempengaruhi interaksi intrapersonal dan interpersonal, seperti kualitas hubungan, status dalam kelompok, dan efikasi sosial (Wicaksana & Rachman, 2018).

#### b. Aspek Ekonomi

Taipale (2010) mengemukakan bahwa konsep keterlibatan kerja (*work engagement*) adalah sebuah istilah baru yang digunakan untuk menggambarkan dampak positif dari bekerja terhadap kualitas hidup secara keseluruhan. Schaufeli (2002) memperkenalkan konsep ini sebagai keadaan emosional positif dan motivasi kognitif yang ditandai dengan semangat, dedikasi, dan penyerapan dalam pekerjaan. Schaufeli (2002) menekankan bahwa keterlibatan kerja mencakup energi yang tinggi, ambisi untuk bekerja keras, bahkan dalam situasi yang sulit. Dedikasi

dalam konteks ini mengacu pada pengalaman pekerjaan yang bermakna dan rasa bangga terhadap pekerjaan yang dilakukan, sementara penyerapan menunjukkan tingkat konsentrasi yang tinggi dalam pekerjaan dan kepuasan pribadi yang didapat dari pekerjaan tersebut. Konsep ini juga menegaskan bahwa keterlibatan kerja memiliki persamaan konseptual dengan sikap terhadap pekerjaan yang penting dalam konteks kualitas kerja. *Vigour* merujuk pada tingkat energi yang tinggi, ketahanan, dan keinginan untuk menginvestasikan usaha maksimal dalam pekerjaan. Dalam kaitannya, semangat dalam keterlibatan kerja memiliki kesamaan konseptual dengan motivasi kerja (Wicaksana & Rachman, 2018).

Dedikasi dalam konteks keterlibatan kerja mengacu pada keterlibatan yang kuat dalam pekerjaan seseorang, ditandai dengan perasaan antusiasme dan signifikansi. Dedikasi ini lebih dari sekadar keterlibatan kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif yang intens. Di sisi lain, penyerapan dalam keterlibatan kerja mirip dengan konsep "Aliran" yang menggambarkan keadaan optimal di mana seseorang sepenuhnya terfokus pada tugas yang dihadapi dan mampu mengabaikan hal-hal lain dalam kesadaran mereka. Namun, penyerapan berbeda dengan keterlibatan karena bersifat sementara, merupakan puncak pengalaman, bukan kondisi yang meresap dan konstan dalam pikiran (Wicaksana & Rachman, 2018).

Model yang dikemukakan oleh Schaufeli dan Bakker (2004) menjelaskan bagaimana tuntutan pekerjaan dan tingkat otonomi berhubungan dengan keterlibatan kerja dan kelelahan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan kerja memiliki berbagai konsekuensi positif, seperti dedikasi terhadap

organisasi, peningkatan kinerja tugas kerja, inisiatif, dan perilaku inovatif (Wicaksana & Rachman, 2018).

*Work engagement* didefinisikan sebagai sebuah kondisi yang penuh nilai positif yang berkaitan dengan pekerjaan, ditandai dengan semangat, dedikasi, dan penyerapan. Lebih lanjut, Schreuder dan Coetzee (2007) menjelaskan bahwa keterlibatan kerja merujuk pada sesuatu yang lebih menyeluruh dan merupakan afeksi yang meyakinkan, serta merupakan pernyataan kognitif yang umumnya tidak terfokus pada objek tertentu, peristiwa spesifik, perilaku, atau individu (Wicaksana & Rachman, 2018).

Richard (2009), mengutip Nelson dan Simmons, menyatakan bahwa keterlibatan kerja adalah seperangkat sikap kerja yang mendorong karyawan merasakan emosi positif terhadap pekerjaan mereka, memandang pekerjaan mereka sebagai makna pribadi, mengelola beban kerja dengan efektif, dan memiliki harapan yang positif terhadap masa depan pekerjaan mereka (Wicaksana & Rachman, 2018).

Aspek-aspek keterlibatan kerja, berdasarkan penelitian Harter (sebagaimana yang dikutip Wicaksana & Rachman, 2018) meliputi:

- 1) Memahami harapan yang ada dari pekerjaan.
- 2) Menerima penghargaan untuk kinerja yang baik.
- 3) Mendapat dukungan untuk pengembangan diri dari atasan.
- 4) Memiliki teman terbaik di lingkungan kerja.

Schaufeli dan Bakker (2002) mengidentifikasi tiga karakteristik utama dari keterlibatan kerja, yaitu vigor (semangat), dedication (dedikasi), dan absorption

(penyerapan) dalam pekerjaan seseorang. Menurut Gill (2007), karakteristik-karakteristik ini dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Vigor* adalah tingkat energi tinggi, ketahanan, dan kemauan untuk memberikan upaya dalam pekerjaan serta menunjukkan ketekunan dalam menghadapi tantangan.
- 2) *Dedikasi* ditunjukkan oleh rasa pentingnya pekerjaan, antusiasme, inspirasi, dan kebanggaan terhadap pekerjaan yang dilakukan.
- 3) *Absorption* menggambarkan konsentrasi mendalam pada pekerjaan, di mana waktu berlalu dengan cepat dan sulit untuk melepaskan diri dari pekerjaan tersebut (Wicaksana & Rachman, 2018).

Tiga elemen ini membentuk dasar dari *Utrecht Work Engagement Scale* (*UWES*), sebuah skala pengukuran yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat keterlibatan kerja seseorang. Penelitian oleh Schaufeli (2006) menemukan bahwa *UWES* memiliki hubungan positif dengan persepsi kesehatan, kesejahteraan, dan hubungan sosial, sementara memiliki hubungan negatif dengan *workaholism* dan *burnout* (Wicaksana & Rachman, 2018).

Hubungan antara keterlibatan kerja dan kepemimpinan transformasional dapat dijelaskan dalam konteks pembangunan ekonomi dan peningkatan partisipasi publik. Kepemimpinan transformasional, dengan fokusnya pada menginspirasi, memotivasi, dan mengembangkan karyawan, dapat meningkatkan keterlibatan kerja dengan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan memungkinkan untuk *vigor*, *dedikasi*, dan *absorption* yang tinggi. Ini dapat berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan inovasi di tempat kerja, yang pada gilirannya dapat

memperkuat ekonomi lokal melalui peningkatan efisiensi dan efektivitas dalam proses pembangunan. Selain itu, dengan menciptakan hubungan yang lebih erat antara pemimpin dan bawahan, kepemimpinan transformasional juga dapat meningkatkan partisipasi publik dalam proses pengambilan keputusan, memperkuat dukungan masyarakat terhadap inisiatif pembangunan, dan menciptakan komunitas yang lebih inklusif dan berdaya.

#### c. Aspek Politik

Ferris (1989) menegaskan bahwa peran pimpinan atau supervisor merupakan salah satu faktor yang dapat memprediksi terbentuknya persepsi politik di dalam sebuah organisasi. Temuan ini didukung oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Ferris dan Kacmar (1992), Kacmar and Baron (1999), serta Valle dan Perrewé (2000). Namun, belum ada kejelasan mengenai jenis kepemimpinan yang spesifik yang dapat menjadi penyebab atau mengurangi kemunculan persepsi politik organisasional. Jika kita dapat mengidentifikasi jenis kepemimpinan yang menjadi pendorong persepsi politik organisasional, maka akan lebih mudah untuk mengurangi dampak negatif dari persepsi politik tersebut dalam organisasi.

Kepemimpinan transformasional memiliki dampak yang positif terhadap persepsi politik organisasional. Penelitian menunjukkan bahwa semakin sering seorang atasan menunjukkan perilaku kepemimpinan transformasional, semakin tinggi persepsi politik organisasional yang dirasakan oleh bawahan. Hal ini disebabkan oleh perilaku-perilaku seperti stimulasi intelektual, motivasi yang inspirasional, pertimbangan individual terhadap karyawan, dan pengaruh idealis yang dapat membangun nilai-nilai kuat di antara anggota organisasi.

Kepemimpinan transformasional mendorong anggota organisasi untuk menginternalisasi nilai-nilai kejujuran dan keadilan, menciptakan iklim kerja yang positif dengan mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan kolektif, dan mendorong transparansi dalam kebijakan untuk mendukung profesionalisme (Fitriastuti, 2011).

Atasan seharusnya lebih fokus pada perilaku kepemimpinan transformasional dengan memberikan stimulasi intelektual, motivasi yang inspirasional, memperlakukan karyawan berdasarkan pertimbangan individu mereka, dan menginspirasi karyawan dengan idealisme yang terkait dengan kesuksesan organisasi secara keseluruhan. Ini krusial karena perilaku kepemimpinan transformasional tidak hanya membangun nilai-nilai yang kuat di antara anggota organisasi, tetapi juga secara positif memengaruhi persepsi mereka terhadap kejujuran dan keadilan, yang pada gilirannya menciptakan lingkungan kerja yang lebih baik (Fitriastuti, 2011).

## B. Penelitian Terdahulu

| No . | Nama Penulis                                    | Judul Penelitian                                                                    | Hasil Penelitian                                                              | Tahun Terbit | Perbedaan                                                                                        |
|------|-------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|--------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.   | Andi Syafir Rahman, Muhammad Rusydi dan Jaelani | “Implentasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Desa dalam menggerakan Partisipasi | Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa hambatan yang menjadi | 2022         | Penelitian yang akan dilakukan ini adalah juga meneliti tentang gaya kepemimpinan transformasion |

|    |                                                                                                 |                                                                                                                                                                            |                                                                                                                                                                                                                                            |      |                                                                                                                                                                           |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | Usman<br>(Rahman,<br>2022)                                                                      | Masyarakat<br>Desa di<br>Kecamatan<br>Tompobulu<br>Kabupaten<br>Bantaeng”                                                                                                  | problem utama<br>bagi kepala<br>desa dalam<br>mewujudkan<br>desa yang<br>mandiri salah<br>satunya adalah<br>minimnya<br>pemahaman<br>masyarakat<br>terhadap<br>pengelolaan<br>desa serta<br>penentuan<br>program kerja.                    |      | al para aparatur<br>desa di<br>Kecamatan<br>Maiwa<br>Kabupaten<br>Enrekang                                                                                                |
| 2. | Yudhistira<br>Pradhipta<br>Aryoko,<br>dkk.<br>(Yudhistir<br>a<br>Prahadipta<br>Aryoko,<br>2020) | “Pengaruh Gaya<br>Kepemimpinan<br>Tranformasional<br>dan Disiplin<br>Kerja Terhadap<br>Kinerja<br>Perangkat Desa<br>di Kecamatan<br>Madukara<br>Kabupaten<br>Banjarnegara” | Upaya untuk<br>meningkatkan<br>progresifitas<br>desa dalam<br>mengembangka<br>n dan<br>melakukan<br>pembangunan<br>adalah dengan<br>meningkatkan<br>kinerja serta<br>kesadaran diri<br>terhadap<br>pertanggung<br>jawaban yang<br>diemban. | 2020 | Penelitian yang<br>hendak<br>dilakukan ini<br>adalah lebih<br>berfokus pada<br>problem gaya<br>kepemimpinan<br>yang dimiliki<br>oleh kepala<br>desa beserta<br>jajarannya |

|    |                                     |                                                                                                                                                                                  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |      |                                                                                                                                                                                                    |
|----|-------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3. | Dodi Kurniawan, dkk.,               | “Analisis Gaya Kepemimpinan Transformatif dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Aparat Desa Melalui Perilaku Inovatif sebagai Variabel Intervening di Kecamatan Sekernan Muaro Jambi” | Penelitian yang ditemukan oleh Dodi lebih berfokus pada pengaruh yang disebabkan dari gaya kepemimpinan transformasional kepala desa di Kecamatan Sekernan Muaro Jambi tetapi tidak mengkaji secara komprehensif tentang faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung keberhasilan gaya kepemimpinan transformasional | 2023 | penelitian yang akan dikaji ini menjadikan faktor-faktor pendukung dan penghambat sebagai salah satu indikator penilaian gaya kepemimpinan transformasional di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. |
| 4  | Meutia, dkk. (Meutia et al., 2024). | “Transformasi Kepemimpinan Dan Dinamika Institusional:                                                                                                                           | dinamika institusional tidak berpengaruh                                                                                                                                                                                                                                                                                     | 2024 | Penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk menggali                                                                                                                                            |

|    |                       |                                                                                                                     |                                                                                                                        |      |                                                                                                                                                                                                                                                            |
|----|-----------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                       | Membangun Tata Kelola Pemerintahan Yang Baik Melalui Reformasi”.                                                    | signifikan, namun transformasi kepemimpinan memiliki peran penting dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik |      | dampak langsung dari transformasi kepemimpinan terhadap tata kelola pemerintahan di tingkat desa, dengan fokus pada praktik dan hasil yang terkait dengan perubahan struktural dan kinerja administratif dalam konteks Kecamatan Maiwa Kbaupaten Enrekang. |
| 5. | Zuhruf (Zuhruf, 2024) | “ <i>Transformational Leadership: Peran Pimpinan Dalam Transformasi Tata Kelola Kearsipan di Lingkungan Lembaga</i> | Penelitian ini disusun oleh Zuhruf pada tahun 2024 yang berfokus pada peran kepemimpinan transformasional dalam        | 2024 | Penelitian yang akan di lakukan ini yang bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kepemimpinan transformasional dapat                                                                                                                                      |

|    |                                                                                  |                                                                             |                                                                                                                                                                                                                                    |      |                                                                                                                                                                                                                   |
|----|----------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                  | Administrasi Negara”.                                                       | mentransformasi tata kelola kearsipan di lingkungan Lembaga Administrasi Negara (LAN). Studi ini menggunakan teori kepemimpinan transformasional untuk menganalisis dan memberikan solusi untuk meningkatkan tata kelola kearsipan |      | mempengaruhi tata kelola pemerintahan di tingkat desa, dengan fokus pada implementasi praktis dan dampaknya terhadap efisiensi administratif serta kualitas layanan publik di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. |
| 6. | YE. Rachmad, dkk. (Yoesoep Edhie Rachmad, Rozali Ilham, Novi Indrayani, Halomoan | “Layanan Dan Tata Kelola <i>E-Government</i> : Teori, Konsep Dan Penerapan” | Buku yang disusun oleh. pada tahun 2024 membahas prinsip-prinsip tata kelola yang menjadi panduan bagi pemerintah dalam                                                                                                            | 2024 | Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Tata Kelola Pemerintah Transformasional di Desa Pariwang" bertujuan untuk menggali peran dan                                                                             |

|  |                                                        |  |                                                                                                                                                                                    |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|--|--------------------------------------------------------|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | Edy Manurung, Loso Judijanto, Rudy Dwi Laksono, 2024). |  | mengadopsi sistem e-Government secara efektif. Studi kasus yang disajikan memberikan wawasan tentang implementasi tata kelola <i>e-Government</i> yang berhasil di berbagai negara |  | implementasi praktis dari kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan tata kelola pemerintahan di tingkat desa. Fokusnya adalah pada transformasi efektif dalam struktur dan proses pemerintahan desa, dengan tujuan meningkatkan efisiensi administratif serta kualitas layanan publik di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. |
|--|--------------------------------------------------------|--|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

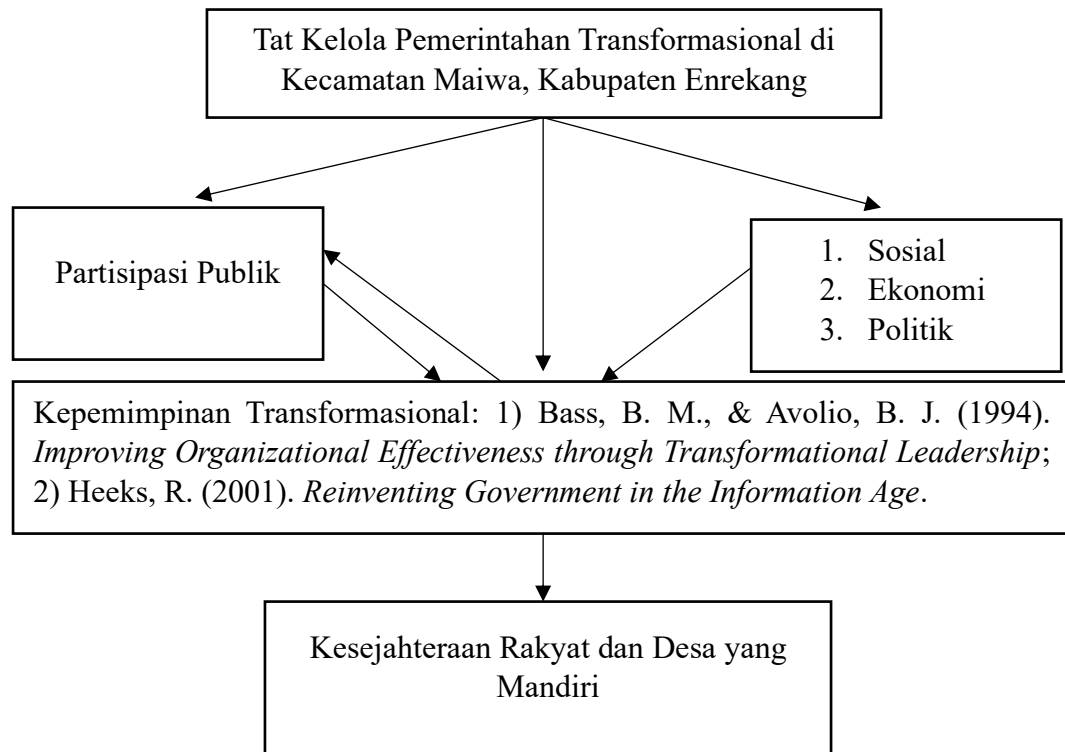
### **C. Kerangka Konseptual**

Kecamatan Maiwa sedang dalam masa transisi menuju tata kelola pemerintahan yang lebih baik melalui pendekatan transformasional. Kepemimpinan transformasional yang diterapkan di desa-desa yang ada di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang ini bertujuan untuk menciptakan perubahan mendasar dalam struktur dan proses pemerintahan, dengan harapan dapat meningkatkan pelayanan publik dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini berfokus pada bagaimana tata kelola pemerintahan transformasional diimplementasikan dan dampaknya terhadap masyarakat Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.

Penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai implementasi tata kelola pemerintahan transformasional di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya, serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik tata kelola pemerintahan transformasional di tingkat desa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi tata kelola pemerintahan transformasional di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya, dan menilai dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah desa dan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan tata kelola pemerintahan.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai tata kelola pemerintahan transformasional. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada pemerintah desa dan pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan tata kelola pemerintahan yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mewujudkan desa mandiri.



Tata Kelola Pemerintahan Transformasional di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang adalah topik utama penelitian yang membahas bagaimana tata kelola pemerintahan di Kecamatan Maiwa diimplementasikan melalui pendekatan transformasional. Kepemimpinan Transformasional memiliki visi yang jelas dan inspiratif untuk perubahan. Kemudian pemimpin mampu menginspirasi dan memotivasi staf dan masyarakat. Melalui kepemimpinan transformasional, pemimpin mampu mendorong perubahan budaya dalam organisasi pemerintahan untuk mendukung transformasi.

Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan maupun kebijakan : merupakan taktik untuk memastikan kebijakan yang diambil sesuai dengan kebutuhan mereka. Implementasi kebijakan yang diharapkan adalah masyarakat berpartisipasi dalam implementasi kebijakan untuk memastikan keberhasilan

program-program pemerintahan. Sehingga mampu menghasilkan tata kelola pemerintahan yang mampu mensejahterakan masyarakat dan mewujudkan desa yang mandiri.

Bagan ini diharapkan dapat memberikan gambaran visual yang jelas mengenai komponen utama dan hubungan antara berbagai elemen dalam tata kelola pemerintahan transformasional di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Waktu penelitian telah dilakukan langkah awal yakni observasi. Adapun waktu pengumpulan data akan dilaksanakan pasca dilaksanakannya seminar proposal tesis. Sedangkan lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang dengan lokasi sampel sebanyak tiga yaitu Desa Pariwang, Desa Pattondon Salu, dan Kelurahan Bangkala. Pemilihan penelitian ini sebagai lokasi *case study* karena untuk mengkaji secara ilmiah dan rinci mengenai tata kelola pemerintahan transformasional yang di aplikasikan di desa-desa Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.

Sampel lokasi pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari dua desa dan satu kelurahan, yakni: Desa Pariwang, Desa Pattondon Salu, dan Kelurahan Bangkala. Ketiga lokasi penelitian tersebut dijadikan sampel karena Desa Pariwang merupakan desa hasil pemekaran dari wilayah administratif Desa Batu Mila, dan masih berusia 3 perodesasi kepemimpinan. Desa Pattondon Salu dijadikan lokasi karena Desa Pattondonsalu merupakan desa yang telah melewati beberapa regenerasi kepemimpinan, sedangkan Kelurahan Bangkala dijadikan sebagai sampel karena sebagai wilayah administratif dengan pengembangan pembangunan tinggi serta berada pada wilayah Ibu Kota Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.

Ketiga desa ini akan dijadikan lokasi sampel pengumpulan data dari total 22 desa/kelurahan dalam wilayah Kecamtan Maiwa Kabupaten Enrekang untuk

menganalisis konsep kepemimpinan yang digunakan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat melalui tata kelola pemerintah yang transformatif

### **B. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini dilihat dari bidangnya adalah penelitian hukum, dilihat dari segi tujuannya penelitian ini ialah verifikatif, dilihat dari segi tempatnya penelitian ini ialah sifatnya (*field research*) kualitatif.

Data kualitatif digunakan bila data-data yang terkumpul dalam riset adalah data kualitatif berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi-narasi baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi (Abdullah, 2015). Melalui metode kualitatif, maka data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai (Lidigdo, 2013).

Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan yakni, pendekatan yuridis empiris dan sosiologis.

1. Pendekatan yuridis Empiris merupakan pendekatan yang didasarkan berupa perundang-undangan, putusan pengadilan serta norma hukum yang berlaku dimasyarakat, normatif maksudnya suatu penelitian yang dilakukan guna memperoleh ilmu pengetahuan normatif yang berkaitan dengan peraturan dan penerapan dalam praktiknya yang berkaitan dengan penelitian ini.
2. Pendekatan sosiologis digunakan untuk menganalisis kebijakan dan permasalahan-permasalahan yang terdapat di masyarakat agar dapat melahirkan sebuah solusi yang solutif. Melalui pendekatan sosiologis ini peneliti akan mampu melihat berbagai sisi pandang faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi

elektabilitas dan efektivitas pada setiap aspek pemerintahan dan masyarakat khususnya di Desa Pariwang.

### C. Sumber Data

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data primer, adalah data yang diperoleh secara langsung dilapangan melalui wawancara kepada toko-tokoh yang berperan langsung pada permasalahan yang diteliti. Adapun informan yang akan memberikan data pada penelitian ini sebagai berikut:

| No | Unsur Informan                                                                       | Kuantitas          |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|
| 1  | Kepala Desa/Lurah<br>(Desa Pariwang, Desa Pattondon Salu,<br>dan Kelurahan Bangkala) | 3 (Tiga)           |
| 2  | Aparatur Desa/Lurah                                                                  | 3 (Tiga)           |
| 3  | Badan Permusyawaratan Desa                                                           | 2 (Dua)            |
| 4  | Kepala Dusun                                                                         | 2 (Tiga)           |
| 5  | Tokoh Masyarakat                                                                     | 8 (Delapan)        |
|    | Jumlah                                                                               | 18 (Delapan Belas) |

2. Data sekunder, data yang diperoleh dari studi kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian dan dokumen tertulis lainnya yang diperoleh berhubungan dengan objek penelitian.

3. Data tersier, yaitu bahan-bahan yang dapat memberikan penjelasan dari data sekunder dan primer. Data tersier yang di maksud dalam penelitian ini yaitu ensiklopedia Islam dan kamus besar bahasa Indonesia.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara, yaitu dengan melakukan tanya jawab secara lisan, terstruktur dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu.
2. Studi dokumen, yaitu dengan mempelajari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah penyusunan yang diteliti yaitu dokumen putusan.
3. Observasi, yaitu pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan langsung ke lokasi atau wilayah penelitian , untuk memperoleh informasi yang sebenarnya terhadap permasalahan yang diteliti dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### **E. Deskripsi Fokus**

1. Fokus Penelitian
  - a. Tata Kelola
  - b. Pemerintahan
  - c. Transformasional
  - d. Kecamatan Maiwa
2. Deskripsi Fokus
  - a. Tatakelola

Tatakelola (*governance*) didefinisikan sebagai suatu bentuk atau proses penyelenggaraan kewenangan politik, ekonomi, dan administrasi dalam mengelola problem yang dihadapi oleh masyarakat atau bangsa dengan melibatkan semua sektor antara lain: sektor publik, sektor privat (swasta), dan sektor ketiga yaitu *civil society*. *Governance* merupakan sistem interaksi dimana proses-proses politik, ekonomi, dan administrasi diselenggarakan secara demokratis, akuntabel, dan partisipatorik dengan melibatkan semua aktor dan *stakeholder*.

b. Pemerintahan

Pemerintahan berasal dari kata “perintah” yang setelah ditambah awalan “pe” menjadi pemerintah, dan ketika ditambah akhiran “an” menjadi pemerintahan, dalam hal ini beda antara “pemerintah” dengan “pemerintahan” karena pemerintah merupakan badan atau organisasi yang bersangkutan, sedangkan pemerintah berarti perihal ataupun hal ikhwal pemerintahan itu sendiri.

c. Transformational

Tranformastional menurut Sudarwan Danim merupakan sebuah karakteristik kepemimpinan yang mampu memntransformasikan atau mengubah sesuatu menjadi bentuk yang berbeda. Seperti mengubah visi menjadi realita, potensi menajdi aktual, laten menjadi manifes dan sebagainya (Suparno, 2009).

d. Kecamatan Maiwa

Kecamatan Maiwa adalah desa yang menjadi fokus penelitian sekaligus sebagai lokasi penelitian. Kecamatan Maiwa adalah bagian dari Kabupaten Enrekang, dengan jarak sekitar 40 kilometer dari pusat kota kabupaten. Ibukota kecamatan, Maroangin, terletak di Kelurahan Bangkala, yang berada di sepanjang jalan utama provinsi. Luas wilayah Kecamatan Maiwa mencapai 392,87 kilometer persegi, terbagi menjadi 21 desa dan 1 kelurahan. Dari jumlah tersebut, 7 desa atau kelurahan berada di dataran rendah, sementara 15 desa lainnya terletak di daerah pegunungan.

#### **F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data**

##### **1. Teknik Pengolahan Data**

- a. Klarifikasi Data yaitu proses pengolahan data guna mencapai efektifitas keabsahan data. Pada teknik ini, peneliti melakukan pemilahan atau pemisahan data berdasarkan jenis, bentuk, tujuan dan lainnya.
- b. Reduksi Data yaitui mengurangi data yang lebih atau data yang tidak relevan lalu menambahkan data yang dibutuhkan. Pada tahap ini, peneliti mengurangi data yang tidak relevan dan mengecek kembali serta melakukan penambahan data yang belum terpenuhi atau masih dibutuhkan.
- c. Editing data yaitu proses pemeriksaan kembali data yang telah dikumpulkan untuk mengetahui data yang telah terkumpul sesuai atau tidak dengan kebutuhan. Pada tahap ini, peneliti melakukan evaluasi terhadap seluruh data yang terkumpul baik data primer maupun sekunder kemudian menyesuaikannya dengan kebutuhan penelitian.

##### **2. Analisis Data**

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif yakni upaya yang dilakukan melalui pengorganisasian data, pemilahan data, mensistensika, mencari dan menemukan pola guna menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kembali.

### **G. Pengujian Keabsahan Data**

1. Trianggulasi Sumber Data, yaitu penggalan kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya melalui sumber data utama yaitu wawancara, peneliti bisa memperoleh sumber data pendukung seperti dokumen yang ditunjukan informasi sebagai bukti sehingga data lebih akurat.
2. Trianggulasi Teori, yaitu hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi. Informasi yang diperoleh nantinya akan dibandingkan dengan teori yang relevan. Hal ini digunakan dengan harapan akan memperoleh kesimpulan yang sifatnya pasti.
3. Trianggulasi waktu, yaitu teknik pengumpulan data melalui wawancara yang dilakukan pada waktu tertentu seperti diwaktu pagi saat narasumber masih segar sehingga memberikan informasi yang valid.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kecamatan Maiwa adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan, Indonesia. Sebagai bagian dari wilayah administrasi Kabupaten Enrekang, Kecamatan Maiwa berjarak sekitar 40 km dari ibu kota kabupaten. Ibukota kecamatan ini terletak di Kelurahan Bangkala, yang posisinya strategis di jalan poros atau jalan utama provinsi, memudahkan akses ke wilayah sekitar. Kecamatan Maiwa mencakup wilayah yang luas, sekitar 392,87 km<sup>2</sup>, dengan 21 desa dan 1 kelurahan. Dari jumlah tersebut, tujuh desa atau kelurahan terletak di dataran atau area yang mudah dijangkau, sementara 15 desa lainnya berada di kawasan pegunungan, yang dikenal sebagai lokasi sulit karena kondisi geografisnya yang berbukit dan terpencil.

Desa-desa yang berada di dataran yang menjadi pusat pemerintahan kecamatan mencakup:

1. Desa Patondon Salu
2. Desa Salo Dua
3. Desa Mangkawani
4. Desa Botto Mallangga
5. Desa Batu Mila
6. Desa Ongko
7. Kelurahan Bangkala

Desa-desanya di dataran ini umumnya lebih mudah diakses dan memiliki infrastruktur yang lebih memadai dibandingkan desa-desanya di pegunungan. Kemudahan akses di wilayah dataran ini mendukung aktivitas ekonomi dan pemerintahan, sehingga pembangunan dan pelayanan publik dapat lebih lancar dilaksanakan.

Sebaliknya, desa-desanya yang berada di daerah pegunungan memiliki tantangan tersendiri. Terdapat 15 desa di kawasan pegunungan, yaitu:

1. Desa Puncak Harapan
2. Desa Tuncung
3. Desa Lebani
4. Desa Tapong
5. Desa Baringin
6. Desa Boiya
7. Desa Matajang
8. Desa Palakka
9. Desa Pasang
10. Desa Paladang
11. Desa Limbuang
12. Desa Kaluppang
13. Desa Pariwang
14. Desa Labuku; dan
15. Desa Tanete

Lokasi yang sulit dijangkau ini menghadirkan kendala dalam hal aksesibilitas dan distribusi layanan, sehingga seringkali memerlukan pendekatan khusus dalam penyediaan infrastruktur dan pelayanan publik. Masyarakat di desa-desa pegunungan umumnya bergantung pada jalan setapak atau jalan yang sulit dilalui, terutama saat musim hujan, yang dapat menghambat aktivitas sehari-hari dan kegiatan ekonomi.

Kecamatan Maiwa berbatasan langsung dengan beberapa wilayah lainnya, baik dalam Kabupaten Enrekang maupun di luar kabupaten. Di sebelah utara, Kecamatan Maiwa berbatasan dengan Kecamatan Enrekang dan Kecamatan Cendana, dua kecamatan lainnya dalam kabupaten yang sama. Di bagian selatan, Kecamatan Maiwa berbatasan dengan Kabupaten Sidrap, yang merupakan wilayah administratif di provinsi yang sama. Sementara itu, di bagian timur, kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Bungin, dan di bagian barat, berbatasan dengan Kabupaten Pinrang. Batas-batas ini menjadikan Kecamatan Maiwa sebagai wilayah strategis yang menghubungkan Kabupaten Enrekang dengan wilayah lainnya di Sulawesi Selatan.

Kecamatan Maiwa memiliki potensi dan tantangan yang khas. Di satu sisi, desa-desa di dataran dapat dengan mudah mengakses berbagai layanan dan infrastruktur, yang mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat. Di sisi lain, desa-desa di pegunungan membutuhkan perhatian ekstra dalam hal pembangunan infrastruktur dan pelayanan, mengingat sulitnya akses yang mereka hadapi. Dengan berbagai perbedaan ini, pemerataan pembangunan menjadi fokus penting, di mana pemerintah setempat perlu mengembangkan program yang sesuai dengan

karakteristik dan kebutuhan masing-masing desa. Hal ini diperlukan agar potensi ekonomi dan kualitas hidup masyarakat Kecamatan Maiwa dapat terus meningkat, baik di wilayah dataran maupun pegunungan.

Adapun desa yang menjadi titik lokasi sampel pada penelitian ini adalah:

#### 1. Desa Pariwang

Desa Pariwang adalah sebuah desa di Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan, yang dikenal dengan keindahan alamnya yang masih alami, termasuk pemandangan pegunungan dan lembah hijau, serta keunikan budaya lokal. Desa ini memiliki populasi sekitar 516 penduduk, terdiri dari 265 laki-laki dan 251 perempuan, dengan jumlah 120 kepala keluarga. Mayoritas penduduk Desa Pariwang bekerja di sektor pertanian dan peternakan.

Desa Pariwang berstatus sebagai desa berkembang dan mencakup tiga dusun, yaitu Dusun Bampu, Dusun Ketapi, dan Dusun Pariwang. Desa ini memiliki luas sekitar 10.330.000 m<sup>2</sup> dan berbatasan dengan Desa Palakka dan Limbuang di utara, Desa Kaluppang di timur, Desa Batu Mila di selatan, serta Desa Karrang di barat. Potensi desa ini meliputi sumber daya alam seperti gula merah, kayu, dan buah langsung, yang menjadi komoditas utama masyarakat.

Kepala Desa Pariwang saat ini adalah Yusuf Usman, dengan Hairuddin, S.Sos sebagai Sekretaris Desa. Struktur pemerintahan

desa juga mencakup beberapa perangkat lainnya, seperti Kamisa, S.Pd sebagai Kasi Pemerintahan, Rusman, A.Md sebagai Kasi Kesejahteraan, Mahmuddin sebagai Kasi Pelayanan, Jusria Kasman, S.Ap sebagai Kaur Keuangan, dan Salmia, SE sebagai Kaur Perencanaan. Desa Pariwang juga terbagi ke dalam beberapa kepala dusun, yaitu Nawar (Kadus Ketapi), ABD Jalil, SP (Kadus Pariwang), dan Yusuf (Kadus Bampu).

Desa Pariwang terus berupaya meningkatkan efisiensi pengelolaan data dan informasi kependudukan, untuk mendukung tata kelola administrasi yang lebih efektif bagi masyarakat.

## 2. Desa Pattondonsalu

Desa Pattondonsalu adalah salah satu desa di Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan, dengan luas wilayah 28,61 km<sup>2</sup>. Desa ini terdiri dari empat dusun, yaitu Dusun Jambu, Dusun Salokaraja, Dusun Mattirowali, dan Dusun Santunan. Secara geografis, Desa Pattondonsalu berbatasan dengan Kelurahan Bangkala di utara, Desa Salo Dua di timur, serta Kabupaten Sidrap di selatan dan barat. Jarak dari Desa Pattondonsalu ke ibu kota Kecamatan Maiwa adalah sekitar 5 km, ke ibu kota Kabupaten Enrekang sekitar 38 km, dan ke ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan sekitar 198 km.

Topografi desa ini berupa dataran sedang dengan ketinggian antara 50 hingga 100 meter di atas permukaan laut, dan tanahnya

umumnya berpasir dengan tingkat kesuburan yang cukup baik. Curah hujan rata-rata mencapai 1500 mm per tahun, dengan musim hujan pada Januari hingga Juli dan musim kemarau pada Agustus hingga Desember. Suhu rata-rata di Desa Pattondonsalu berkisar antara 25°C hingga 35°C dengan kelembapan sekitar 80%.

Desa Pattondonsalu memiliki dua sektor utama sebagai potensi desa, yaitu sektor pertanian dan sektor peternakan. Pada sektor pertanian, persawahan menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakat. Sementara itu, sektor peternakan terpusat di kawasan peternakan Dusun Santunan, yang menjadi salah satu andalan ekonomi bagi penduduk setempat.

Jumlah penduduk Desa Pattondonsalu tercatat sebanyak 2.067 jiwa, terdiri dari 1.032 laki-laki dan 1.035 perempuan (berdasarkan sensus penduduk April 2010). Populasi desa ini didominasi oleh penduduk usia produktif, yaitu antara 21 hingga 60 tahun, yang mencakup sekitar 49% dari total penduduk. Struktur pemerintahan desa ini mencakup kepala desa dan perangkat desa lainnya yang bertugas untuk melayani kebutuhan administratif dan pengembangan wilayah masyarakat.

### 3. Kelurahan Bangkala

Bangkala adalah kelurahan yang terletak di Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Wilayah ini memiliki struktur kepemimpinan terbaru, di mana PLT

Lurah adalah Suhartini, S.E., dan Kasi Pemerintahan dijabat oleh Mansur Dahong. Berdasarkan data yang tersedia, wilayah ini mencakup beberapa lingkungan seperti Maroangin, Langsaga, Lapaci, Pakkodi, Ongko, dan Jembatan III, dengan total jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 1.741 dan jumlah penduduk keseluruhan sebanyak 5.652 jiwa, terdiri dari 2.852 laki-laki dan 2.810 perempuan.

Komoditas utama serta jenis pekerjaan penduduk meliputi sektor pertanian, peternakan, perikanan, PNS, perdagangan, dan penyiapan gula aren, menunjukkan keanekaragaman ekonomi lokal yang mendukung keberlangsungan hidup masyarakat di wilayah tersebut.

## **B. Tata Kelola Pemerintahan Transformasional di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang**

Sumber daya manusia memiliki peran yang sangat vital dalam organisasi atau pemerintahan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Keberhasilan dan efektivitas suatu organisasi sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya. Dengan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, organisasi dapat menunjukkan performa kerja yang lebih optimal. Salah satu faktor penting dalam meningkatkan kinerja pegawai adalah kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan proses untuk memengaruhi, mengarahkan, dan mengembangkan potensi sumber daya manusia yang ada demi mencapai tujuan

organisasi. Kemajuan atau kemunduran organisasi atau pemerintahan sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya.

Organisasi membutuhkan pemimpin yang bersifat reformis dan mampu menjadi penggerak perubahan (transformasi) untuk membangun kerjasama yang solid antara pemimpin dan bawahan, dengan harapan terciptanya lingkungan kerja yang harmonis. Pemimpin yang efektif dapat membentuk kondisi ini, melakukan pembinaan terhadap pegawai, serta memberikan motivasi sehingga tujuan organisasi bisa dicapai. Kepemimpinan transformasional adalah kemampuan seorang pemimpin dalam merealisasikan hal tersebut melalui pemahaman visi, misi, dan tujuan organisasi, sehingga dapat mengoptimalkan kinerja pegawai dalam pencapaian tujuan. Gaya kepemimpinan ini dianggap efektif dalam menyesuaikan diri dengan situasi, budaya, pola pikir, maupun paradigma baru.

Konsep kepemimpinan tidak terlepas dari pengaruhnya terhadap konstalasi tata kelola pemerintahan. Hal ini disebabkan, sebuah organisasi pemerintahan sangat ditentukan oleh figur kepemimpinan untuk mencapai suatu tujuan yang akan dicapai secara bersama. Pemerintahan yang efektif kini menjadi perhatian utama di berbagai negara, termasuk Indonesia. Konsep ini menekankan prinsip-prinsip dasar seperti partisipasi, transparansi, akuntabilitas, efisiensi, dan ketaatan terhadap hukum dalam pengelolaan aset publik serta dalam penyusunan kebijakan pemerintah. Di Indonesia, komitmen untuk mewujudkan pemerintahan yang efektif menjadi semakin kuat setelah era reformasi pada tahun 1998. Hal ini terlihat melalui berbagai kebijakan dan regulasi, seperti Undang-Undang Nomor 28 Tahun 1999 yang mengedepankan pembentukan pemerintahan yang bersih dan bebas dari

korupsi, kolusi, dan nepotisme, serta Instruksi Presiden Nomor 7 Tahun 1999 yang menekankan pentingnya tanggung jawab dan efisiensi dalam organisasi sektor publik.

Tata kelola yang baik secara umum dianggap sebagai landasan utama untuk mendorong pembangunan dan mewujudkan pemerintahan yang demokratis. Tata kelola ini mencakup pengelolaan urusan publik yang efektif dan bertujuan untuk menegakkan integritas, menghindari praktik korupsi, serta memastikan agar pemerintah berfungsi optimal demi kesejahteraan masyarakat. Untuk mencapai tujuan ini, pemerintah harus berpegang pada prinsip-prinsip dasar seperti kepastian hukum, kesejahteraan masyarakat, keterbukaan, keadilan, kompetensi, dan tanggung jawab, yang pada akhirnya akan membangun sistem administrasi yang transparan dan bebas dari korupsi.

Selain itu, tata kelola yang baik menuntut adanya kerja sama yang erat antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Kolaborasi ini didasarkan pada kemitraan dan hubungan timbal balik, bukan pada perebutan kekuasaan, sehingga memungkinkan terciptanya sinergi yang positif dan harmonis. Kerja sama ini mengedepankan prinsip-prinsip yang mendorong kemerdekaan, kemajuan berkelanjutan, dan keadilan sosial, yang pada akhirnya memperkuat kesadaran bersama akan pentingnya partisipasi aktif dalam tata kelola pemerintahan yang lebih baik. Dengan demikian, tata kelola yang baik berperan penting dalam memastikan kelancaran operasi lembaga pemerintah serta peningkatan kualitas pelayanan publik demi kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Tata kelola pemerintahan yang baik menjadi tolok ukur utama dalam menilai kinerja pemerintah, dengan fokus pada penerapan hukum dan peraturan yang tepat sebagai langkah untuk mencegah penyalahgunaan kekuasaan serta menjamin adanya akuntabilitas dan transparansi. Dalam praktiknya, prinsip-prinsip tata kelola yang baik tidak selalu dapat diwujudkan sepenuhnya karena berbagai tantangan, seperti kesenjangan dalam implementasi dan keterlibatan yang belum merata dari berbagai segmen masyarakat. Meski demikian, prinsip-prinsip inti dari tata kelola yang baik, seperti akuntabilitas, transparansi, dan partisipasi publik, tetap diperlukan untuk menciptakan pemerintahan yang benar-benar berfungsi sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan rakyat.

Tata kelola pemerintahan yang efektif membutuhkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat sipil, dan sektor swasta. Kerja sama ini tidak hanya memperkuat sinergi di antara berbagai pihak, tetapi juga memerlukan kerangka peraturan yang menyeluruh dan adaptif untuk menangani tantangan di berbagai aspek, termasuk ekonomi, politik, dan administrasi. Dengan adanya kolaborasi lintas sektor, tata kelola pemerintahan yang baik dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Salah satu tantangan besar dalam mencapai tata kelola yang baik adalah ketidakmerataan dalam implementasi kebijakan di seluruh lapisan masyarakat. Di beberapa daerah, keterlibatan masyarakat mungkin masih terbatas akibat rendahnya akses terhadap informasi atau minimnya pemahaman mengenai peran mereka dalam tata kelola pemerintahan. Padahal, keterlibatan publik adalah komponen penting yang mendasari tata kelola yang efektif, karena memungkinkan masyarakat

untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan serta memegang peran penting dalam pengawasan kebijakan. Di sinilah pentingnya pemerintah untuk memperkuat kapasitas sosialisasi dan edukasi guna memastikan bahwa setiap warga negara memahami hak dan tanggung jawabnya dalam pemerintahan.

Selain itu, untuk memastikan tata kelola yang efektif, diperlukan kepemimpinan yang bersifat transformatif. Kepemimpinan yang transformatif mendorong perubahan di berbagai tingkat pemerintahan dengan mengedepankan inovasi, keterbukaan terhadap ide-ide baru, serta kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan situasi dan tantangan yang ada. Pemimpin yang transformatif juga memiliki kemampuan untuk menggerakkan berbagai pihak dan mengintegrasikan berbagai perspektif dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, kepemimpinan ini tidak hanya berperan dalam menjaga stabilitas tata kelola, tetapi juga memajukan agenda-agenda reformasi yang dibutuhkan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan dalam sistem pemerintahan.

Maka dukungan dari dinamika institusional juga sangat diperlukan untuk memperkuat tata kelola yang baik. Dinamika institusional mencakup kapasitas lembaga-lembaga pemerintahan untuk beradaptasi dan merespons perubahan yang terjadi baik di dalam negeri maupun di tingkat global. Institusi yang dinamis mampu memperbaharui kebijakan dan strategi untuk menghadapi tantangan baru, seperti perubahan iklim, perkembangan teknologi, serta dinamika sosial-politik yang terus berkembang. Institusi yang responsif terhadap perubahan ini memainkan peran penting dalam membentuk kebijakan publik yang relevan dan berdampak positif bagi masyarakat.

Reformasi administrasi publik menjadi elemen krusial dalam mewujudkan tata kelola yang baik. Reformasi ini melibatkan peningkatan efisiensi dalam operasional lembaga pemerintahan serta penataan kembali birokrasi agar lebih transparan, akuntabel, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Dalam konteks Indonesia, upaya reformasi ini dapat mencakup peningkatan kualitas sumber daya manusia, optimalisasi penggunaan teknologi informasi dalam pelayanan publik, serta pengembangan kebijakan yang proaktif dan adaptif. Dengan adanya reformasi administrasi publik, tata kelola yang baik dapat lebih mudah dicapai dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

Pemerintahan transformasional adalah proses kunci dalam meningkatkan tata kelola pemerintahan yang baik. Pemerintahan transformasional memberikan perspektif baru dalam menilai, menyelesaikan, dan merumuskan solusi yang lebih inovatif dan relevan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam tata kelola pemerintahan. Kebutuhan akan tata kelola yang lebih baik melalui pendekatan pemerintahan transformasional muncul dari berbagai masalah yang masih menghambat pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan. Pendekatan ini bertujuan untuk merombak dan memperbaiki kinerja, struktur, proses, serta budaya kerja di sektor publik secara sistematis.

Pemerintahan transformasional difokuskan pada penciptaan administrasi publik yang lebih efisien, efektif, transparan, dan akuntabel, serta berorientasi pada pelayanan publik yang berkualitas. Dalam konteks ini, transformasi bukan sekadar perubahan kosmetik; melainkan upaya menyeluruh yang bertujuan untuk membangun fondasi yang kokoh dalam penyelenggaraan pemerintahan yang lebih

responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Hal ini mencakup perbaikan prosedur dan sistem kerja, peningkatan keterampilan dan kompetensi aparatur, serta peningkatan integritas dan akuntabilitas pada semua tingkatan pemerintahan.

Melalui pemerintahan transformasional, diharapkan adanya perubahan budaya kerja yang lebih adaptif dan inovatif, memungkinkan lembaga-lembaga publik untuk lebih fleksibel dalam merespons perubahan sosial, ekonomi, dan politik. Pemerintahan yang transformasional juga menekankan pentingnya penggunaan teknologi dalam pelayanan publik untuk memudahkan akses masyarakat terhadap layanan pemerintahan, sekaligus meningkatkan efisiensi operasional. Contohnya adalah pemanfaatan sistem digital untuk administrasi dan pelayanan, yang memungkinkan masyarakat memperoleh layanan secara lebih cepat dan transparan.

Pendekatan transformasional ini turut mendorong terjadinya kolaborasi lintas sektor, termasuk dengan sektor swasta dan organisasi masyarakat, guna mencapai solusi yang komprehensif dan berkelanjutan. Kolaborasi semacam ini memampukan pemerintahan untuk menghadirkan kebijakan yang relevan dan berdaya guna bagi seluruh masyarakat. Dengan demikian, pendekatan pemerintahan transformasional menjadi langkah strategis untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang benar-benar melayani kepentingan masyarakat secara luas dan berkontribusi terhadap kemajuan negara secara keseluruhan.

Para peneliti dalam bidang manajemen pengetahuan sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya telah mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat

mempengaruhi aktivitas berbagi pengetahuan dalam organisasi. Di antaranya, ditemukan bahwa kepemimpinan transformasional berperan penting dalam mendorong kegiatan berbagi pengetahuan melalui motivasi yang diberikan kepada karyawan. Selain itu, kepemimpinan transformasional juga dapat mendorong praktik tata kelola yang baik, seperti transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi publik, melalui pengembangan kebijakan serta reformasi birokrasi.

Tata kelola pemerintahan transformatif menekankan pentingnya perubahan yang mendasar dalam pendekatan pemerintahan, terutama untuk mendorong pelayanan publik yang berkualitas dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Lurah Bangkala Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang, beberapa aspek terkait dengan program penjaminan mutu pelayanan publik dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan di tingkat desa atau kelurahan dapat dilihat sebagai upaya nyata untuk menerapkan tata kelola pemerintahan yang lebih transformatif.

“Bentuk tata kelola pemerintahan transformatif di Kelurahan Bangkala ditekankan pada aspek pelayanan publik dan peningkatan partisipasi masyarakat, karena kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat merupakan unsur utama keberhasilan atau kemajuan suatu daerah” (Wawancara, 17 Oktober 2024)

Dalam perspektif teori, tata kelola pemerintahan transformatif tidak hanya melibatkan perubahan struktural, tetapi juga transformasi budaya, pola pikir, dan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pemerintahan. Terma ini selaras dengan yang disampaikan oleh Kepala Desa Pattondonsalu dalam wawancaranya bahwa upaya tata kelola pemerintahan transformasional tidak hanya meliputi pada aspek

partisipasi masyarakat, melainkan pemerintah juga berupaya untuk meningkatkan pelayanan publik sebagai domain utama dan tugas pokok pemerintah.

“Kami di Desa Pattondonsalu berupaya melakukan tata kelola pemerintahan transformatif yang tidak hanya berfokus pada partisipasi masyarakat, karena untuk melahirkan partisipasi masyarakat tentunya pembenahan harus dimulai dari internal pemerintah yaitu dengan meningkatkan pelayanan publik melalui pemanfaatan teknologi. Sehingga pelayanan administrasi bisa terlaksana secara efektif dan efisien” (Wawancara, 15 Oktober 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua informan diatas bahwa bentuk tata kelola pemerintahan transformatif merupakan konsep yang digunakan dengan melakukan perubahan terlebih dahulu secara internal. Karena pengaruh tersebut akan berdampak pada partisipasi masyarakat. Lebih lanjut berbicara mengenai konsep pemerintahan, para pemangku jabatan tersebut dihadapkan pada berbagai faktor utama dalam meningkatkan partisipasi masyarakat seperti yang diungkapkan oleh Kepala Desa Pattondonsalu:

“Kendala utama kami untuk meningkatkan partisipasi masyarakat adalah minimnya motivasi masyarakat terhadap pembangunan desa” (Wawancara, 15 Oktober 2024)

Demikian halnya yang disampaikan oleh Lurah Bangkala:

“Permasalahan yang dominan kami hadapi itu minimnya kesadaran masyarakat untuk meningkatkan partisipasi dalam pembangunan desa” (Wawancara, 17 Oktober 2024)

Permasalahan tersebut menjadi dasar sehingga dilakukannya sebuah reformasi tata kelola pemerintahan yang transformasional di Kecamatan Maiwa oleh desa maupun kelurahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan, dapat ditarik sebuah hipotesa bahwa konsep tata kelola pemerintahan transformasional di Kecamatan Maiwa terdiri dari:

## 1. Penjaminan Mutu Pelayanan Publik

Dalam konteks pelayanan publik, menurut keterangan dari Kepala Desa Pattondonsalu dan Lurah Bangkala bahwa pemerintah kelurahan atau desa telah melakukan program penjaminan mutu melalui pembinaan pegawai secara rutin. Pembinaan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pegawai dalam memberikan layanan yang responsif dan berkualitas kepada masyarakat.

“Kami telah melakukan peningkatan pelayanan publik sebagai fokus utama prioritas” (Wawancara, 15 Oktober 2024)

Selaras dengan keterangan Lurah Bangkala:

“Peningkatan akses pelayanan publik sangat utama yang harus dibentuk dalam pemerintahan, sehingga dilakukan pembinaan pegawai secara rutin. Adanya pembinaan ini tidak hanya sebatas pembinaan, tetapi juga dilakukan pengawasan agar para pegawai memiliki kompetensi yang kuat untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat” (Wawancara, 17 Oktober 2024)

Pendekatan ini sejalan dengan teori *public service motivation* (Perry & Wise, 1990), yang menekankan bahwa pegawai sektor publik perlu dimotivasi secara terus-menerus agar termotivasi untuk memberikan pelayanan yang maksimal. Dalam hal ini, pembinaan rutin dapat membantu pegawai untuk memahami tugas dan tanggung jawabnya, sehingga pelayanan yang diberikan lebih terstruktur, ramah, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Selain itu, program penjaminan mutu ini mencerminkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik seperti akuntabilitas dan transparansi, karena adanya peningkatan kapasitas pegawai diharapkan membuat mereka lebih mampu menjalankan tugas-tugas dengan penuh tanggung jawab dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Transparansi dalam pelayanan memungkinkan masyarakat untuk menilai kinerja

pemerintah desa, sehingga muncul kepercayaan terhadap lembaga pemerintahan setempat. Hal ini sangat penting dalam konteks pemerintahan transformatif yang bertujuan untuk menciptakan hubungan yang lebih dekat dan interaktif antara pemerintah dan masyarakat.

## **2. Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa**

Partisipasi masyarakat adalah salah satu aspek penting dalam tata kelola pemerintahan yang baik dan transformatif. Dari data wawancara kepada Kepala Desa Pattondonsalu bahwa respon pemerintah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap pembangunan desa dengan cara mengikuti kegiatan pembangunan, membayar pajak tepat waktu, menjaga fasilitas umum, dan berpartisipasi dalam penyusunan program-program saat Musyawarah Rencana Pembangunan Desa (Musrenbang). Musrenbang, sebagai wadah utama untuk musyawarah bersama, menjadi momen penting bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi, masukan, dan kritik terhadap rencana-rencana pembangunan yang akan dijalankan oleh pemerintah desa.

“Pemerintah desa berupaya memberikan ruang partisipasi yang luas bagi masyarakat melalui berbagai lembaga kemasyarakatan, seperti Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD), Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), dan Karang Taruna. Dengan adanya lembaga-lembaga ini, masyarakat memiliki wadah untuk menyuarakan aspirasi dan berkontribusi langsung dalam berbagai program pembangunan desa. LPMD, misalnya, berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui berbagai kegiatan ekonomi dan sosial, sementara PKK berperan dalam pemberdayaan keluarga, khususnya dalam kesehatan dan kesejahteraan, dan Karang Taruna menjadi tempat bagi generasi muda untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial dan pengembangan diri.

Selain memberikan wadah partisipasi, pemerintah desa juga mendorong masyarakat untuk terlibat dalam pelaksanaan pembangunan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat berkontribusi secara langsung dalam upaya memajukan desa, baik melalui tenaga, pemikiran,

maupun keterampilan yang dimiliki. Setiap anggota masyarakat, tanpa memandang latar belakang atau usia, diharapkan dapat turut serta dalam kegiatan pembangunan, sehingga terjadi kolaborasi yang harmonis antara masyarakat dan pemerintah desa.

Pemerintah desa juga berupaya mengubah pola pikir masyarakat agar semakin mengutamakan pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai kunci untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Dengan adanya peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan, diharapkan masyarakat akan lebih proaktif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, yang pada akhirnya akan mendukung terciptanya desa yang lebih maju dan mandiri.

Kemudian, pemerintah desa juga memberikan kebijakan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Kebijakan ini mencakup pelatihan keterampilan, pendampingan usaha kecil, dan pengembangan komunitas agar masyarakat dapat lebih mandiri secara ekonomi dan sosial. Pemberdayaan masyarakat tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang aktif dan berperan dalam pembangunan desa secara berkelanjutan.” (Wawancara, 17 Oktober 2024)

Dalam pandangan teori partisipasi (Arnstein, 1969), partisipasi masyarakat dapat digambarkan sebagai tangga partisipasi, di mana bentuk partisipasi yang ideal adalah partisipasi aktif yang memungkinkan masyarakat ikut serta dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, kehadiran masyarakat dalam Musrenbang menunjukkan adanya upaya dari pemerintah desa untuk meningkatkan partisipasi aktif, yang merupakan bentuk partisipasi yang lebih tinggi dan berkelanjutan. Partisipasi yang aktif ini juga menjadi salah satu indikator keberhasilan tata kelola pemerintahan transformatif, karena masyarakat bukan hanya menjadi penerima keputusan, tetapi juga ikut serta dalam proses pengambilan keputusan.

### **C. Pemerintahan Transformasional dalam Meningkatkan Partisipasi**

#### **Masyarakat di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang**

Faktor utama keberhasilan partisipasi warga dalam program pemerintah desa terletak pada upaya pemerintah kelurahan yang secara aktif mengajak masyarakat untuk hadir dalam musyawarah desa, khususnya saat Musrenbang tahunan. Musrenbang tingkat kelurahan menjadi wadah penting bagi pemerintah untuk melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan pembangunan. Sebaliknya, faktor yang menghambat partisipasi warga adalah ketidakhadiran perhatian dari pemerintah kelurahan untuk mengajak masyarakat secara langsung berpartisipasi dalam kegiatan atau program yang direncanakan. Dalam hal ini, teori *transformational leadership* (Bass, 1985) dapat menjelaskan bahwa kepemimpinan yang transformatif harus mampu menginspirasi dan memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi melalui visi bersama yang inklusif.

Kepemimpinan transformatif di tingkat desa sangat penting untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, karena kepemimpinan ini mendorong pemimpin untuk lebih memperhatikan kebutuhan dan aspirasi masyarakat, serta menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan publik. Dengan demikian, pemimpin transformatif diharapkan dapat memperkuat komunikasi antara pemerintah dan masyarakat, menghilangkan hambatan partisipasi, dan membangun kepercayaan yang tinggi dari masyarakat terhadap pemerintah desa.

Dari hasil wawancara kepada Kepala Desa Pattondonsalu dan Lurah Bangkala, salah satu upaya utama untuk meningkatkan partisipasi masyarakat adalah dengan terus mengajak mereka untuk menghadiri musyawarah yang difasilitasi oleh pemerintah kelurahan maupun desa.

“Kami terus mengajar masyarakat, melakukan pendekatan emosional dan meningkatkan pendekatan melalui pelayanan tadi, selain itu kami juga melakukan

berbagai upaya seperti melibatkan masyarakat dalam setiap pengambilan kebijakan” (Wawancara, 15 Oktober 2024)

“Upaya pemerintaah desa tentu tidak hanya sebatas mengajak, melainkan aktif dalam melibatkan masyarakat pada setiap perumusan kebijakan atau keputusan yang berkaitan dengan rakyat” (Wawancara, 17 Oktober 2024).

Konsep ini tidak hanya di Desa Pattondonsalu dan Lurah Bangkala, Desa Pariwang juga aktif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap kebijakan ataupun perumusan sebagaimana hasil wawancara dengan Yusuf selaku Kepala Desa Pariwang.

“Pemerintah desa aktif dalam melibatkan masyarakat, meskipun Desa Pariwang adalah desa yang masih muda, tetapi alhamdulillah partisipasi masyarakat sangat aktif dalam pembangunan desa” (Wawancara, 18 Oktober 2024)

Langkah ini tidak hanya menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat, tetapi juga membentuk pola pikir masyarakat agar merasa memiliki tanggung jawab dalam pembangunan desa. Menurut teori *community empowerment* (Zimmerman, 2000), partisipasi masyarakat dapat ditingkatkan melalui pemberdayaan, yang melibatkan peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan kesadaran masyarakat akan pentingnya partisipasi mereka dalam proses pembangunan.

Dalam konteks tata kelola pemerintahan transformatif, partisipasi masyarakat yang tinggi menjadi indikator keberhasilan karena pemerintah yang transformasional berfokus pada pemberdayaan masyarakat agar menjadi aktor aktif dalam pembangunan. Ini berarti, tata kelola yang transformatif tidak hanya berfokus pada pengembangan internal pemerintah, tetapi juga pada penguatan kapasitas masyarakat untuk berkontribusi secara langsung dalam pembangunan desa.

Pelayanan pemerintah desa terhadap kebutuhan masyarakat dipandang memuaskan. Selain melayani langsung di tingkat desa atau kelurahan, pemerintah juga memberikan bantuan tambahan ketika pengurusan administrasi warga membutuhkan dukungan hingga tingkat kecamatan. Menurut Supiati warga Desa Pariwang, aparatur desa, termasuk Kepala Desa dan stafnya, secara aktif memberikan pelayanan yang berkualitas, dan pendekatan yang ramah serta proaktif ini menciptakan kepuasan tersendiri bagi masyarakat.

“Kami puas terhadap pelayanan Pak Desa atau pemerintah desa karena setiap urusan kami selalu dibantu bahkan sampai di tingkat kecamatan” (Wawancara, 18 Oktober 2024)

Selaras dengan yang disampaikan oleh masyarakat Desa Pattondonsalu,

“Iya pak, alhamdulillah pemerintah desa aktif membantu kami..” (Wawancara, 17 Oktober 2024)

Pelayanan yang responsif dan aktif tersebut sejalan dengan prinsip *public service motivation* (Perry & Wise, 1990), yang menekankan bahwa motivasi pelayanan publik harus mendukung kepuasan dan keterlibatan langsung masyarakat dalam layanan pemerintahan.

Masyarakat juga merasa bahwa mereka memiliki peran penting dalam pembangunan desa dan kerap kali terlibat aktif bersama pemerintah dalam menyelesaikan berbagai program pembangunan. Partisipasi warga dalam pembangunan ini diaktifkan terutama saat ada program pembangunan di lingkungan kelurahan mereka. Sebagai bentuk dukungan, masyarakat turut serta dalam setiap tahap program, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Keterlibatan ini bukan hanya diwujudkan dalam bentuk fisik atau material, tetapi

juga dalam bentuk dukungan moral dan administratif yang memungkinkan program berjalan lancar.

“Betul pak, kami selalu dilibatkan dalam pembangunan desa, tidak pernahji natekankan pak desa harus atau aparat desa bentuk partisipasita, nakasiki kebebasan bisa secara fisik maupun non-fisik” (Wawancara, 17 Oktober 2024)

Sedangkan menurut Supiati warga Desa Pariwang:

“Sebagai masyarakat, keterlibatan saya dalam pembangunan desa diwujudkan dengan berpartisipasi mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan pembangunan. Faktor yang mendorong partisipasi ini adalah rasa tanggung jawab dan kewajiban sebagai warga untuk berkontribusi dan turut memajukan desa” (Wawancara, 18 Oktober 2024)

Teori *community participation* (Arnstein, 1969) menjelaskan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan, dan dalam hal ini, keterlibatan langsung warga desa dalam pembangunan menunjukkan posisi mereka yang tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai aktor penting dalam pelaksanaan pembangunan. Hal ini menunjukkan bahwa warga desa tidak bersikap pasif terhadap program yang dicanangkan pemerintah, melainkan turut mengambil tanggung jawab untuk menyukseskan setiap kegiatan yang dilaksanakan di desa mereka. Pendekatan kolaboratif seperti ini adalah bagian dari tata kelola pemerintahan yang inklusif dan partisipatif, di mana pemerintah dan masyarakat berbagi peran dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama.

Faktor pendorong utama yang memotivasi masyarakat untuk aktif dalam kegiatan pembangunan adalah transparansi yang ditunjukkan oleh pemerintah desa atau kelurahan. Pemerintah yang terbuka dalam pelaksanaan program pembangunan dan administrasi dana pembangunan menciptakan kepercayaan dan rasa memiliki dalam masyarakat. Selaras dengan yang disampaikan oleh La

Ummase salah satu masyarakat Kelurahan Bangkala bahwa bentuk partisipasi masyarakat karena pemerintah bersikap transparan;

“Sebagai masyarakat, kami terlibat aktif dalam mewujudkan pembangunan di wilayah kelurahan dengan bekerja sama bersama pemerintah kelurahan untuk menyelesaikan setiap program pembangunan sesuai dengan kemampuan kami. Faktor utama yang mendorong partisipasi ini adalah sikap transparansi pemerintah kelurahan dalam pelaksanaan pembangunan dan pengelolaan dana program, yang menciptakan kepercayaan dan rasa tanggung jawab bersama dalam proses pembangunan” (Wawancara, 15 Oktober 2024)

Prinsip transparansi ini merupakan komponen penting dalam tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*), yang menurut Osborne dan Gaebler (1992), dapat mendorong masyarakat untuk lebih terlibat dalam kegiatan pemerintah. Transparansi bukan hanya meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah, tetapi juga memungkinkan masyarakat untuk merasa terlibat secara langsung dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program.

Keterbukaan pemerintah dalam administrasi dana dan proses pembangunan menciptakan keyakinan bahwa program yang dijalankan memang ditujukan untuk kepentingan bersama dan bukan untuk kepentingan segelintir pihak. Hal ini memperlihatkan bahwa transparansi tidak hanya berkaitan dengan keterbukaan informasi, tetapi juga dengan integritas pemerintah dalam pengelolaan dana publik. Teori *stewardship* (Davis et al., 1997) yang menekankan peran pemerintah sebagai pengelola yang bertanggung jawab terhadap sumber daya publik menjadi relevan dalam konteks ini. Melalui transparansi dalam pelaksanaan pembangunan, pemerintah desa menunjukkan peran pengelolaan yang amanah dan akuntabel terhadap dana yang diamanahkan, yang kemudian menumbuhkan sikap kooperatif dan keinginan untuk berkontribusi dari masyarakat.

Selain transparansi, aparatur desa yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat menjadi faktor yang turut mendorong keaktifan warga. Sikap aktif dari pemerintah kelurahan, yang diiringi dengan pelayanan yang memadai dan tepat waktu, membentuk pola interaksi yang positif antara pemerintah dan masyarakat. Kualitas pelayanan ini membuktikan bahwa pemerintah desa memegang prinsip-prinsip pelayanan yang baik, yaitu responsif, inklusif, dan mendukung keterlibatan aktif masyarakat. Ini mencerminkan praktik kepemimpinan transformasional di tingkat desa, di mana para pemimpin desa berupaya untuk menginspirasi dan memotivasi masyarakat untuk terlibat dalam pembangunan.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Aparatur Desa Pariwang,

“Sebagai perangkat desa, saya berperan aktif dalam mewujudkan pelayanan publik yang prima dengan berupaya memberikan pelayanan yang baik dan memuaskan, sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa. Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan desa sangat penting, karena mereka dapat berfungsi sebagai pengawas sekaligus pelaksana dalam proses pembangunan” (Wawancara, 18 Oktober 2024)

Lebih lanjut, keterangan dari Aparatur Desa Pattondonsalu bahwa:

“Kepala desa memiliki pengaruh yang signifikan dalam memajukan pembangunan desa dan mewujudkan pemerintahan yang kolaboratif serta transformatif, yang mengutamakan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.” (Wawancara, 17 Oktober 2024)

Oleh karena itu, pelayanan pemerintah desa yang memuaskan, keterlibatan aktif masyarakat dalam pembangunan, dan transparansi pemerintah dalam pelaksanaan dan administrasi dana merupakan faktor-faktor yang memperkuat partisipasi masyarakat. Keterlibatan warga yang aktif tidak hanya mendukung terlaksananya program pembangunan desa, tetapi juga memperlihatkan praktik tata kelola pemerintahan yang baik di tingkat desa. Transparansi, akuntabilitas, dan

partisipasi aktif adalah elemen-elemen kunci dalam menciptakan tata kelola yang efektif dan berkelanjutan. Kombinasi dari pelayanan yang responsif, keterlibatan masyarakat, dan kepemimpinan yang baik merupakan fondasi awal dan pendorong tercapainya tujuan pembangunan desa yang inklusif dan berkesinambungan.

#### **D. Pengaruh Aspek Sosial dalam Pelaksanaan Tata Kelola Pemerintahan Transformasional di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang**

Berdasarkan uraian dan data sebelumnya, bahwa peran pemerintah dalam meningkatkan partisipasi publik sebagai aspek sosial dalam konstalasi pemerintahan menunjukkan harus adanya keterlibatan yang signifikan dan kolaboratif yang intens. Pemerintah desa telah menerapkan program penjaminan mutu pelayanan publik melalui penggunaan teknologi informasi dan sistem informasi administrasi desa. Sistem ini mempermudah proses administrasi dan memberikan informasi yang cepat dan akurat kepada masyarakat, sehingga akses layanan publik lebih efisien. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa, khususnya dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan, dan evaluasi, masih belum optimal. Faktor utama yang memengaruhi keberhasilan atau ketidakberhasilan partisipasi warga adalah tingkat motivasi yang belum maksimal. Selaras dengan hasil wawancara kepada Kepala Desa Pattondonsalu;

“Pemerintah desa telah menjalankan program penjaminan mutu pelayanan publik melalui penerapan teknologi informasi dan sistem informasi administrasi desa. Langkah ini bertujuan untuk mempermudah proses administrasi dan menyediakan informasi yang cepat dan akurat bagi masyarakat. Meski demikian, partisipasi warga dalam pembangunan desa, terutama dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan, dan evaluasi pembangunan, masih belum sepenuhnya optimal” (Wawancara, 17 Oktober 2024)

Untuk meningkatkan partisipasi, beberapa langkah telah dilakukan, antara lain memberikan motivasi kepada masyarakat agar lebih aktif berkontribusi dalam pembangunan desa. Selain itu, koordinasi dan komunikasi dengan warga diadakan secara rutin melalui rapat desa yang melibatkan tokoh masyarakat, Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), Badan Permusyawaratan Desa (BPD), dan perangkat desa lainnya. Rapat ini bertujuan untuk membahas program-program pembangunan yang akan dilaksanakan, sekaligus mengajak masyarakat terlibat dalam perencanaan yang lebih inklusif. Pengawasan juga menjadi bagian penting dalam upaya ini, di mana kepala desa melaksanakan tugas pengawasan secara langsung dan tidak langsung untuk memastikan program berjalan sesuai rencana.

“Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa, pemerintah desa melakukan beberapa upaya penting. Pertama, memberikan motivasi kepada masyarakat agar tergerak untuk berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan pembangunan desa. Kedua, melaksanakan koordinasi dan komunikasi melalui rapat desa di kantor desa yang mengundang perwakilan seperti tokoh masyarakat, Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), Badan Permusyawaratan Desa (BPD), dan perangkat desa lainnya. Rapat ini bertujuan untuk membahas program-program pembangunan yang akan dilaksanakan di desa. Ketiga, melaksanakan tugas pengawasan untuk menilai tingkat keberhasilan program-program yang telah direncanakan, memastikan pelaksanaan berjalan sesuai rencana. Kepala desa melakukan pengawasan ini secara langsung dan tidak langsung, memastikan program-program tersebut memenuhi tujuan pembangunan yang diharapkan” (Wawancara, 17 Oktober 2024)

Upaya peningkatan partisipasi masyarakat dalam aspek sosial juga dilakukan oleh Desa Pariwang:

“Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa, pemerintah desa melakukan beberapa upaya. Pertama, memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi melalui lembaga kemasyarakatan seperti LPMD, PKK, dan Karang Taruna. Kedua, mengizinkan masyarakat untuk berkontribusi dalam pelaksanaan pembangunan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Ketiga, mengubah pola pikir masyarakat agar lebih mengutamakan pendidikan sebagai bagian dari peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Keempat, menerapkan kebijakan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan warga” (Wawancara, 18 Oktober 2024)

Selaras dengan upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kelurahan Bangkala:

“Faktor utama keberhasilan partisipasi warga dalam kegiatan atau program pemerintah desa adalah adanya upaya terus-menerus dari pemerintah kelurahan untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam musyawarah, khususnya pada Rapat Pembangunan Tahunan (Musrenbang) di tingkat kelurahan. Sebaliknya, ketidakberhasilan partisipasi terjadi jika pemerintah kelurahan kurang memperhatikan pentingnya keterlibatan masyarakat secara langsung dalam kegiatan atau program yang direncanakan. Sebagai upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, pemerintah kelurahan secara konsisten mengajak warga untuk hadir dan berperan aktif dalam musyawarah yang difasilitasi oleh pemerintah” (Wawancara, 15 Oktober 2024)

Dari sudut pandang masyarakat, masyarakat merasakan keterlibatan aktif dan respon yang memuaskan ketika terhadap pelayanan pemerintah desa. Hal ini berdasarkan keterangan Bungintang dan H. Jufri sebagai masyarakat Desa Pattondonsalu yang pada pokoknya mengatakan bahwa

“Pelayanan pemerintah desa dinilai telah mempermudah masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dan keperluan administratif. Aparatur desa juga aktif dalam menangani kebutuhan warga, sehingga menciptakan hubungan yang baik antara pemerintah dan masyarakat. Warga berpartisipasi aktif dalam kegiatan dan program pemerintah desa sebagai bentuk dukungan terhadap pembangunan. Faktor utama yang mendorong partisipasi masyarakat adalah komunikasi dan sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah desa, yang memungkinkan warga lebih memahami dan terlibat dalam setiap program pembangunan” (Wawancara, 17 Oktober 2024).

Masyarakat Desa Pariwang juga memberikan respon yang positif, bahwa tata kelola pemerintahan transformatif oleh pemerintah desa sangat mengutamakan pelayanan masyarakat yang lebih efektif dan mampu mengikuti perkembangan

“Pelayanan pemerintah desa dinilai telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan mengikuti peraturan pemerintah yang berlaku. Aparatur desa juga cukup aktif dalam menjalankan tugas pemerintahan, memberikan pelayanan publik, mengembangkan wilayah secara berkelanjutan, serta memberikan arahan dan bimbingan kepada masyarakat terkait tujuan pembangunan desa” (Wawancara, 18 Oktober 2024)

Menurut keterangan masyarakat diatas menunjukkan bahwa pelayanan yang diberikan pemerintah desa dianggap sudah mempermudah mereka dalam memenuhi kebutuhan dan keperluan administratif. Aparatur desa juga dinilai aktif dalam menjalankan tugasnya untuk melayani masyarakat, serta berperan dalam memfasilitasi dan memberikan arahan mengenai tujuan pembangunan. Faktor utama yang mendorong partisipasi masyarakat adalah adanya komunikasi dan sosialisasi yang baik dari pihak pemerintah desa, yang memungkinkan warga memahami pentingnya keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan pembangunan.

Di sisi lain, aparatur desa berperan penting dalam mewujudkan pelayanan publik yang prima. Mereka berupaya memberikan layanan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, membantu mensejahterakan masyarakat, melestarikan lingkungan desa, dan memastikan masyarakat memahami tujuan pembangunan desa. Namun, aparatur desa juga mencatat bahwa keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan masih perlu ditingkatkan agar partisipasi menjadi lebih optimal.

Pernyataan ini selaras dengan keterangan Aparatur Desa Pattondonsalu bahwa :

“Sebagai perangkat desa, saya berperan dalam mewujudkan pelayanan publik yang prima dengan berusaha memberikan pelayanan yang baik dan memuaskan sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa. Keterlibatan masyarakat sangat penting dalam pembangunan desa, karena mereka tidak hanya berperan sebagai pelaksana tetapi juga sebagai pengawas pembangunan, memastikan program berjalan sesuai rencana. Kepala desa memiliki pengaruh besar dalam memajukan pembangunan desa dan membentuk pemerintahan yang kolaboratif dan transformatif, yang mengutamakan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama” (Wawancara, 17 Oktober 2024)

Pandangan tersebut jika ditelaah secara koheren, menunjukkan bahwa peran kepala desa sangat signifikan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dan meningkatkan kemajuan desa dalam aspek sosial. Temuan tersebut juga diperkuat dengan keterangan dari Aparatur Desa Pariwang bahwa:

“Dalam mewujudkan pelayanan publik yang prima, saya berperan dengan memberikan pelayanan sesuai standar yang telah ditentukan, mensejahterakan serta melestarikan lingkungan desa, memfasilitasi kebutuhan masyarakat, dan memberikan arahan yang jelas mengenai tujuan pembangunan. Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan masih perlu ditingkatkan agar partisipasi menjadi lebih optimal. Kepala desa memiliki pengaruh yang sangat besar dalam memajukan pembangunan desa serta dalam menciptakan pemerintahan yang kolaboratif dan transformatif, yang mengedepankan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat untuk mencapai tujuan pembangunan bersama” (Wawancara, 18 Oktober 2024)

Selain itu, Aparatur Kelurahan Bangkala juga menegaskan bahwa meningkatkan aspek sosial di masyarakat tentunya sangat berkaitan dengan peran pemerintah dan terkhususnya bagaimana pola pemikiran dari sosok pemimpin agar mampu melahirkan kehidupan yang harmonis dan meningkatkan kepercayaan masyarakat.

“Peran kami dalam mewujudkan pelayanan publik yang prima adalah membantu Kepala Kelurahan dalam melayani setiap kebutuhan masyarakat dengan optimal. Keterlibatan masyarakat dalam program pembangunan kelurahan terlihat dari antusiasme dan kesungguhan mereka dalam berpartisipasi secara langsung. Kepala Kelurahan memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap pembangunan kelurahan, karena kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat berperan besar dalam membentuk etos kerja masyarakat yang lebih positif dan bersemangat dalam mendukung pembangunan” (Wawancara, 15 Oktober 2024)

Berdasarkan keterangan dan hasil data wawancara diatas menunjukkan bahwa peningkatan aspek sosial di masyarakat sangat berkaitan erat dengan pemerintah desa atau kelurahan. Demikian halnya dengan peran kepala desa sebagai pucuk pimpinan dalam suatu desa atau kelurahan. Kepala desa maupun

lurah memainkan peran yang sangat berpengaruh dalam mengarahkan pembangunan desa dan mewujudkan pemerintahan yang kolaboratif serta transformatif. Dengan pendekatan yang kolaboratif, kepala desa mendorong terciptanya hubungan yang baik antara pemerintah desa dan masyarakat, membangun komitmen bersama dalam upaya pembangunan, dan menciptakan lingkungan yang mendorong partisipasi aktif dari warga. Peran kepemimpinan ini dianggap penting untuk memastikan bahwa tata kelola pemerintahan desa tetap berjalan secara efektif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan uraian diatas, maka kesimpulan pokok pada pembahasan ini adalah tata kelola pemerintah transformatif di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang berjalan sebagai solusi terhadap permasalahan minimnya aspek sosial dalam bentuk partisipasi masyarakat. Adapun sub kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tata kelola pemerintahan transformatif menekankan pada pelayanan publik yang reformatif dan mengutamakan efektifitas dan efisiensi dalam pelayanan publik. Selain itu, pemerintahan transformatif juga menekankan pada partisipasi publik dalam pembangunan desa atau kelurahan baik secara materil maupun non-materil.
2. Tata kelola pemerintahan transformatif di Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, berhasil karena adanya kolaborasi antara pemerintah desa dan masyarakat. Kepemimpinan transformasional kepala desa dan aparatur kelurahan berperan penting dalam meningkatkan partisipasi warga melalui pendekatan yang inklusif dan motivasional, terutama melalui Musrenbang tahunan yang melibatkan warga dalam perencanaan pembangunan. Faktor seperti transparansi, responsivitas, dan akuntabilitas pemerintah desa membangun kepercayaan publik, mendorong partisipasi aktif, dan memperkuat prinsip *good governance*. Transparansi dalam pengelolaan dana dan

pelayanan publik yang responsif menciptakan pola interaksi positif, memungkinkan masyarakat berperan sebagai pengawas sekaligus pelaksana pembangunan. Kombinasi ini menjadi fondasi kuat bagi pembangunan desa yang inklusif, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

3. Aspek sosial dalam tata kelola pemerintahan transformatif di Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang, sangat berkaitan erat dengan aspek sosial sebagai sumber peningkatan partisipasi masyarakat. Aspek sosial dalam hal ini dilakukan dengan meningkatkan pelayanan publik, transparansi, dan komunikasi efektif, pemerintah desa mampu membangun kepercayaan dan antusiasme masyarakat untuk terlibat dalam pembangunan. Kepala desa yang kolaboratif dan transformatif memainkan peran sentral dalam mendorong partisipasi warga, yang tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai pengawas pembangunan. Pendekatan ini menciptakan komitmen bersama dan memastikan bahwa tata kelola pemerintahan desa berjalan secara efektif, berkelanjutan, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

### **B. Saran**

Implikasi kebijakan dari hasil penelitian ini adalah bahwa pemerintah desa di Kecamatan Maiwa perlu memperkuat tata kelola transformatif dengan mengadopsi kebijakan yang mendorong pelayanan publik yang reformatif, efisien, dan berfokus pada partisipasi masyarakat secara aktif. Pertama, pemerintah harus meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana publik serta

melibatkan masyarakat dalam seluruh tahapan pembangunan melalui forum seperti Musrenbang. Kedua, pemerintah desa perlu mempertajam program pemberdayaan masyarakat melalui lembaga kemasyarakatan untuk meningkatkan partisipasi materil dan non-materil dalam pembangunan. Ketiga, kepala desa diharapkan terus mengedepankan pendekatan kolaboratif yang dapat menciptakan kepercayaan dan keterlibatan aktif masyarakat, sehingga tata kelola pemerintahan yang responsif dan berkelanjutan dapat tercapai, demi kesejahteraan bersama.

### **C. Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah diuraikan, berikut adalah beberapa rekomendasi kebijakan atau program untuk memperkuat tata kelola pemerintahan transformatif di Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang:

#### **1. Program Transparansi Keuangan Desa**

Pemerintah desa di Kecamatan Maiwa disarankan untuk mengimplementasikan platform transparansi keuangan desa, yang dapat diakses masyarakat secara online atau melalui papan informasi desa. Platform ini akan memberikan laporan berkala mengenai alokasi dan penggunaan dana pembangunan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan akuntabilitas dan memastikan bahwa masyarakat dapat memantau penggunaan dana publik secara langsung.

#### **2. Forum Partisipasi Masyarakat Berbasis Musrenbang Plus**

Musrenbang yang dilakukan setiap tahun perlu dikembangkan menjadi Musrenbang Plus, dengan forum yang lebih interaktif dan melibatkan berbagai kelompok masyarakat, termasuk tokoh masyarakat,

pemuda, perempuan, dan kelompok rentan. Forum ini juga dapat digunakan untuk melakukan survei kebutuhan masyarakat sebagai bahan penyusunan program pembangunan yang lebih tepat sasaran dan inklusif.

### 3. Program Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat

Untuk memperkuat partisipasi materil dan non-materil, pemerintah desa perlu menyelenggarakan program pelatihan berkala yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi, keterampilan teknis, dan kepemimpinan. Program ini dapat dilakukan bekerja sama dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti PKK, Karang Taruna, dan LPMD, yang memiliki akses langsung ke masyarakat.

### 4. Inisiatif Pengawasan Partisipatif

Pemerintah desa disarankan membentuk kelompok pengawas yang terdiri dari perwakilan masyarakat lokal untuk mengawasi pelaksanaan pembangunan di desa. Kelompok ini akan bertindak sebagai penghubung antara masyarakat dan pemerintah desa dalam memantau keberlangsungan proyek pembangunan dan memastikan bahwa program berjalan sesuai rencana. Sistem laporan berkala oleh kelompok ini akan memperkuat fungsi pengawasan dari masyarakat.

### 5. Program Dialog Rutin Kepala Desa dengan Masyarakat

Kepala desa di Kecamatan Maiwa diharapkan untuk mengadakan pertemuan atau dialog rutin dengan masyarakat setiap tiga bulan sekali. Program ini bertujuan untuk menjaga komunikasi yang terbuka antara pemerintah desa dan warga, memberikan kesempatan bagi masyarakat

untuk menyampaikan aspirasi, serta membangun komitmen bersama dalam mewujudkan pembangunan desa yang berkelanjutan.

#### 6. Program Digitalisasi Administrasi Pelayanan Publik

Untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan publik, disarankan untuk mengembangkan sistem informasi pelayanan yang terintegrasi, seperti aplikasi desa digital atau pusat layanan mandiri. Aplikasi ini memungkinkan masyarakat mengakses layanan administratif desa secara online, seperti pengurusan surat, informasi kependudukan, dan permohonan izin, sehingga meningkatkan kenyamanan dan efisiensi dalam pengelolaan administrasi desa.

#### 7. Insentif bagi Partisipasi Aktif dalam Kegiatan Pembangunan

Untuk mendorong lebih banyak warga berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan, pemerintah desa dapat memberikan insentif bagi warga yang aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program desa. Insentif ini bisa dalam bentuk pengakuan penghargaan atau akses prioritas terhadap program pemberdayaan ekonomi dan pelatihan keterampilan.

Melalui implementasi rekomendasi kebijakan dan program ini, diharapkan tata kelola pemerintahan transformatif di Kecamatan Maiwa dapat berjalan dengan lebih baik, meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan, serta memastikan kesejahteraan dan keberlanjutan pembangunan di wilayah tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, d. (2015). *Analisis Kritis Professional Judgment berdasarkan International Financial Reporting Standard: Sebuah Tinjauan Etika Profetik*. Malang: Fak. Ekonomi Universitas Kanjuruhan.
- Bass, B. M. (2009). *The Implications Of Transaksional and Transformational*". Team and Organization Development,.
- Blanchard, P. H. (2011). *Manajemen Perilaku Manusia*. Jakarta: Erlangga.
- Blanchard, P. H. (n.d.). *Manajemen Perilaku Manusia*.
- Busro, M. (2018). *Teori-teori Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Coulter, S. P. (2007). *Manajemen*. Jakarta: Indeks.
- Dadang, A. (2020). *Pengaruh Pengembangan Sumber Daya Manusia, Etos Kerja dan Semangat Kerja Terhadap Kinerja Pegawai pada Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Biak Numfor*. Passuruan: Qiara Media.
- Daft, R. L. (2012). *Era Baru Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dayanto, B. (2017). *Manajemen Penilaian Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ferris, GR., G. R. and P. F. (1989). *Politics In Organizations, in Giacalone*. Hillsdale.
- Ferris, G. and K. K. (1992). Perceptions Of Organizational Politics,. *Journal Of Management*, 18, 93–116.
- Fitriastuti, T. (2011). Pengaruh Tipe Kepemimpinan pada Persepsi Politik dan Outcomes Organisasional dengan Ingrasiasi sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Siasat Bisnis*, 15(2), 229–247. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol15.iss2.art6>
- Fred Luthans, P. O. (2006). *Perilaku Organisasi* . Yogyakarta: Andi.
- Husaini Usman. (2014). *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Judge, S. P. (2002). *Perilaku Organisasi*.
- Judgec, S. P. (2008). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kacmar, K. and R. B. (1999). No TitleOrganizational Politics: The State of The Field, Links Torelated Processes, and an Agenda for Future Research. *Research in Personnel and Human Resources Management*, 17, 1–39.

- Kusnadi, H. (2005). *Ekonomi Koperasi*. Fakultas Ekonomi UI.
- Laksarini, R. F. (2018). *Pengaruh Semangat Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Non Medis di Rumah Sakit Islam Siti Aisyah Madiun Tahun 2018*. Madiun: STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Lidigdo, L. K. (2013). *Akuntan Publik Dalam Menegakkan Kode Etik Profesi*. Malang: FEB Universitas Brawijaya.
- Meutia, K. I., Siagian, R., Indra, C., Putra, W., Carlos, G. J., Saobari, M., Manajemen, P. S., Bhayangkara, U., & Raya, J. (2024). *Transformasi Kepemimpinan Dan Dinamika Institusional: Membangun Tata Kelola Pemerintahan Yang Baik Melalui*. 7, 68–81.
- Miriam Budiarjo. (2004). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mohulaingo, M., Podungge, R., & Bokingo, A. H. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Fisik Desa Pilohayanga, Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo. *JAMBURA: Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 5(1), 109–115. <https://doi.org/10.37479/jimb.v5i1.14253>
- O. Nikolaus. (2014). Hubungan antara Kepemimpinan Tipe Demokratis Kepala Desa dengan Partisipasi Masyarakat dalam Membangun Desa di Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur. *Journal Administrasi Publik Dan Birokrasi*, 1(1), 1–15.
- Panji Anoraga. (2003). *Manajemen Koperasi Teori dan Praktek*. Batara.
- Rahman, A. S. (2022). Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Desa dalam Menggerakkan Partisipasi Masyarakat Desa di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng. *SEIKO: Jurnal of Management & Business*, 601-611.
- Rahman, A. (2009). *Partisipasi Warga Dalam Pembangunan dan Demokrasi*. Averroes Press.
- Saebani. (2012). *Filsafat Manajemen*. CV. Pustaka Setia.
- Solekhan. (2012). *Penyelenggaraan Pemerintah Desa*. Setara Press.
- S. Ribiah Nurbaiti, A. N. B. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR). *Proceeding Biology Education Conference*, 14(1), 224–228.
- Suparno, S. D. (2009). *Manajemen Kepemimpinan Tranformasional ke Kepalasekolahan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Thoby Mutis. (1992). *Pengembangan Koperasi*. PT. Gramedia.

- Tjoroamidjojo, B. (1995). *Pengantar Administrasi Pembangunan*. LP3ES.
- Valle, M. and P. P. (2000). Do Politics Perceptions Relate To Political Behaviors? Tests Of An Implicit Assumption And Expanded Mode. *Human Relations*, 53, 359.
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Dan Kompensasi Terhadap Social Competence, Self Efficacy, Work Engagement, Psychological Well Being Dan Kinerja Individu. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 3, Issue 1). <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Widiyanti Ninik. (1991). *Manajemen Koperasi*. Rineka Cipta.
- Yudhistira Prahadipta Aryoko, d. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Perangkat Desa di Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara. *Derivatif: Jurnal Manajemen*, 78-88.
- Yoesoep Edhie Rachmad, Rozali Ilham, Novi Indrayani, Halomoan Edy Manurung, Loso Judijanto, Rudy Dwi Laksono, S. S. (2024). *Layanan Dan Tata Kelola E-Government : Teori, Konsep Dan Penerapan*. PT. Grand Pustaka Indonesia.
- Zuhruf, A. (2024). Transformational Leadership: Peran Pimpinan Dalam Transformasi Tata Kelola Kearsipan di Lingkungan Lembaga Administrasi Negara. *Jurnal Good Governance*, 67–79. <https://doi.org/10.32834/gg.v20i1.748>

## LAMPIRAN-LAMPIRAN





